

**PRAKTIK MANGULOSI DALAM PERKAWINAN ADAT  
MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DI SIPIROK DI TINJAU  
DARI PERSPEKTIF ANTROPOLOGI HUKUM ISLAM**  
(Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan)



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam  
Bidang Hukum Keluarga Islam*

Oleh:

**TARISSA AULIA HASIBUAN**  
**NIM. 2010100013**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**2025**



**PRAKTIK MANGULOSI DALAM PERKAWINAN ADAT  
MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DI SIPIROK DI TINJAU  
DARI PERSPEKTIF ANTROPOLOGI HUKUM ISLAM  
(Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam  
Bidang HUKUM KELUARGA ISLAM*

Oleh:

**TARISSA AULIA HASIBUAN  
NIM. 2010100013**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2025**

**PRAKTIK MANGULOSI DALAM PERKAWINAN ADAT  
MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DI SIPIROK DI TINJAU  
DARI PERSPEKTIF ANTROPOLOGI HUKUM ISLAM  
( Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan )**




**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam  
Bidang HUKUM KELUARGA ISLAM*


Oleh:

**TARISSA AULIA HASIBUAN  
NIM. 2010100013**

**PEMBIMBING I**

  
**Dr. Ahmatnihar, M.Ag**  
**NIP. 19680202200003 1 005**

**PEMBIMBING II**

  
**Puji Kurniawan, M.A. Hk**  
**NIP. 19871210201903 1 008**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

Padangsidimpuan, Juli 2025

Penyerahan Skripsi

1. **Tarissa Aulia Hasibuan**

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu

Hukum

UIN SYAHADA Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Tarissa Aulia Hasibuan** berjudul **"Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Angkola Di Sipirok Di Tinjau Dari Perspektif Antropologi Hukum Islam Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan")**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana hukum (S.H.) dalam bidang Hukum Keluarga Islam pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini. Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

M. Abmatnihar, M. Ag

NIP. 19680202200003 1 005

Pembimbing II

Puji Kurniawan, M. A. Hk

NIP. 19871210 201903 1 008

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tarissa aulia Hasibuan  
Nim : 2010100013  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Fakultas : Syariah Dan Ilmu Hukum  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Angkola Di Sipirok Di Tinjau Dari Perspektif Antropologi Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan)”** Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan      Juli 2025

Saya yang Menyatakan

  
  
C3AMX379225931

Tarissa Aulia Hasibuan  
2010100013



### **SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tarissa Aulia Hasibuan

NIM : 201010100013

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum / Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Angkola Di Sipirok Di Tinjau Dari Perspektif Antropologi Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas IslamNegeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2025



958AMX263992611  
Tarissa Aulia Hasibuan  
NIM. 2010100013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**  
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Tarissa Aulia Hasibuan  
NIM : 2010100013  
Judul Skripsi : Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak  
Angkola Di Sipirok Di Tinjau Dari Perspektif Antropologi Hukum  
Islam (Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan)

Ketua

Sekretaris

Dr. Ahmatnizar, M.Ag  
NIP. 19680202200003 1 005

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag  
NIP. 198712102019031008

Anggota

Dr. Ahmatnizar, M.Ag  
NIP. 19680202200003 1 005

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag  
NIP. 198712102019031008

Risalan Basri Harahap, M.A  
NIP. 19850901 201903 1 003

Puji Kurniawan, M.A, Hk  
NIP. 19871210 201903 1 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

: Padangsidimpuan

Hari/Tanggal

: Jum'at, 20 Juni 2025

Pukul

: 08:30 WIB s/d Selesai

Hasil/ Nilai

: 80,25 (A)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

: 3, 47 (Tiga Koma Empat Puluh Tujuh)

Predikat

: Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

### PENGESAHAN

Nomor: B - 1245 /Un.28/D/PP.00.9/07/2025

JUDUL SKRIPSI : Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat  
Masyarakat Batak Angkola Di Sipirok Di Tinjau  
Dari Perspektif Antropologi Hukum Islam  
(Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten  
Tapanuli Selatan)

NAMA : Tarissa aulia Hasibuan

NIM : 2010100013

Telah dapat diterima untuk memenuhi  
syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Hukum (S.H)

Padangsidimpuan, Juli 2025  
Dekan,

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.  
NIP 197311282001121001



## ABSTRAK

**NAMA** : Tarissa Aulia Hasibuan  
**NIM** : 2010100013  
**JUDUL** : Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Angkola Di Sipirok Di Tinjau Dari Perspektif Antropologi Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan)

Latar Belakang Penelitian ini Berfokus pada Sisi Pertentangan nilai-nilai ataupun Praktik yang Bersebrangan dengan nilai-nilai Islam yang dari sisi ekonomi, dan pertentangannya dengan Hukum Islam, Pemborosan (*israf*) dan Pamer (*riya*), kemudian dari Sisi *Ulos Godang* (kain batak) di anggap sebagai Pembawa Berkah, dalam konteks Adat Batak Angkola. Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif, dengan menggunakan Penelitian Kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat pertentangan dari sisi ekonomi dan pertentangan dengan Hukum Islam yaitu pemborosan (*israf*) dan pamer (*riya*), sisi ulos di anggap sebagai pembawa berkah dalam konteks adat dan dari sisi keyakinan terhadap daya gaib *ulos godang* (kain batak). Dari Perspektif Antropologi Hukum Islam, tradisi ini dapat dilihat sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat hubungan antar individu dan keluarga dalam konteks sosial. Namun, meskipun mangulosi dipandang sebagai bagian dari kebudayaan lokal yang kuat, dalam Perspektif Hukum Islam, hal ini harus dilihat lebih jauh untuk memastikan tidak ada praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam, seperti hak-hak perempuan dan keadilan dalam pernikahan.

**Kata Kunci:** *Mangulosi, Horja Godang, Ulos Godang dan Antropologi Hukum Islam.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamualaikum wr.wb.**

Puji Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas curahan Rahmat dan hidayah-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Angkola Di Sipirok Di Tinjau Dari Perspektif Antropologi Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan)”. Kemudian shalawat dan salam peneliti haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW dimana kelahirannya menjadi anugrah bagi umat manusia serta rahmat bagi seluruh alam, sehingga terciptanya kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan di dunia ini.

Skripsi ini diajukan guna melangkapi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Hukum (SH) program studi Hukum Keluarga Islam pada Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Peneliti menyadari bahwa penulis skripsi ini sangat sulit diwujudkan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Dari awal studi menginjakkan kaki di jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan sampai terselesaikannya skripsi ini begitu banyak pihak yang telah membantu peneliti. Maka pada kesempatan saat ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati kepada semua pihak yang telah memberikan konstribusinya baik secara material maupun spiritual khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, serta Bapak Prof. Dr. Erawadi, M. Ag, selaku wakil rektor bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Bapak Dr. Anhar, M. A, Sebagai wakil rektor bidang Administrasi umum perencanaan dan keuangan, dan bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M. Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Dan Kerja Sama.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta jajarannya.
3. Bapak Puji Kurniawan, MA.Hk. Sebagai ketua Prodi Hukum Keluarga Islam telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr.Ahmatnizar, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Puji Kurniawan, MA. Hk selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/ibu Dosen, Pegawai dan Civitas Akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan kepada peneliti dalam proses perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
6. Penghargaan teristimewah dan terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orangtua penulis (Ayahanda Sobar Hasibuan dan Ibunda Norma Sari Siregar) yang telah memberikan kasih sayang dan doa-doa mereka kepada peneliti, yang paling berjasa dalam hidup peneliti yang telah banyak berkorban serta



memberi dukungan moral maupun material, semoga Allah SWT nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan selalu memberikan kesehatan kepada ayah tercinta dan ibu tercinta.

7. Terima kasih banyak yang tidak terhingga kepada keluarga besar penulis khususnya kakak sri Winarti Hasibuan, S.P., serta adik penulis Soraya Hasibuan, Ita Roma Ito Hasibuan, dan Muhammad Nasuha Hasibuan yang telah memberikan semangat untuk menuntaskan penelitian ini dan yang selalu menjadi *support system*, selalu memberikan do'a dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ungkapan terimakasih kepada semua keluarga besar, Hukum keluarga Islam khususnya kepada Sori Siregar, Rosyida Hannum Hasibuan, Surya Mahrani Harahap, Nurul Afifa, Dan Nur Hasanah Siregar dan seluruh rekan-rekan seangkatan di Nim-20 yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
9. Bapak kepala camat kecamatan sipirok yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, beserta informan (warga) kelurahan yang membantu dan meluangkan waktu serta memberikan informasi terkait dengan penelitian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi, dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan

penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan melindungi kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Aamiin Ya Rabbal Alamin.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Padangsidempuan,        Juni 2025

TARISSA AULIA HASIBUAN  
NIM. 2010100013

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1) Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef



ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2) Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
و	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... —	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... —	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا ———	fathāh dan alif	A	A
ي ———	kasrah dan ya	I	I
و ———	ḍommah dan wau	U	U

### 3) Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- 1) Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathāh, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- 2) Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 4) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

## 5) **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- 1) Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## 6) **Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## 7) **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.



## 8) **Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, namadiri dan permulaankalimat. Bila nama diriitudi lalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

## 9) **Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Batasan Istilah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Penelitian Terdahulu .....	7
H. Sistematika Pembahasan.....	12
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Defenisi Mangulosi.....	14
B. Makna Simbolik Mangulosi dan Jenis-jenis Ulos .....	15
C. Tujuan Mangulosi .....	26
D. Proses Mangulosi.....	30
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	37
B. Jenis dan metode Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian .....	38
D. Sumber Data .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
1. Observasi.....	42
2. Wawancara.....	43
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	45

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum Penelitian .....	47
1. Sipirok Tapanuli Selatan.....	47
2. Letak Geografis Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.....	48
3. Mata Pencarian Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan .....	50
B. Temuan Khusus Penelitian .....	52
1. Praktik mangulosi dalam perkawinan adat masyarakat di Kec. Sipirok .....	52
2. Makna mangulosi menurut masyarakat sipirok .....	79
3. Pandangan Antropologi Hukum Islam terhadap praktik mangulosi .....	78

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran .....	86

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Praktik pernikahan pada Masyarakat Batak Angkola Sipirok memiliki sistem dan aturan yang di muat dalam berbagai simbol adat. salah satunya adalah Praktik Mangulosi.

Mangulosi merupakan simbol dari wujud kasih sayang *sipemberi ulos* (orang tua sipengantin) kepada sipenerima (yaitu kedua pengantin). Dengan menyematkan *ulos* kepada sipengantin dipercaya sebagai jalan menyampaikan Do'a yang tulus untuk kedua mempelai. Pada proses ini pemberian *ulos* bukan sekedar menyematkan *ulos* saja, tetapi di barengi dengan nasihat kepada pengantin agar selalu rukun, dan bahagia juga nasihat-nasihat pernikahan lainnya agar menjadi sebaik-baiknya pasangan.

Tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah lama diwariskan oleh leluhur masyarakat Batak kepada generasi-generasi penerusnya, tepatnya pada masa dimana generasi Batak sudah semakin berkembang dalam satu huta atau satu perkampungan, sehingga tradisi ini bisa dikatakan sebagai tradisi turun temurun yang melambangkan cinta kasih kepada generasi yang lebih muda.

Pesta pernikahan dalam adat Batak Angkola, yang dikenal dengan istilah “*horja godang*”.<sup>1</sup> *Horja godang* merupakan salah satu upacara perkawinan besar yang di lakukan oleh masyarakat batak angkola sipirok. Proses di adat ini cukup membutuhkan biaya yang besar. Proses pelaksanaan adat hingga 1 sampai 7 hari,

---

<sup>1</sup> Sutan Tinggi barani perkasa alam, Zainal Efendi Hasibuan, *Adat budaya batak angkola* (medan: CV. Partama Mitra Sari, 2017), hlm. 47



namun dengan perubahan zaman dan ekonomi di persingkat menjadi 3 hari 3 malam.

Masyarakat Batak Angkola menganggap praktik mangulosi menjadi sebuah kewajiban dalam pelaksanaan adat horja godang, maka dalam berbagai resepsi pernikahan secara umum. Proses mangulosi Masyarakat maka tidak jarang memotong kerbau dan kambing sebagai lahanan adat (hukumm adat).<sup>2</sup> Mereka beranggapan bahwa proses mangulosi memiliki nilai-nilai spiritual yang bertujuan agar pernikahan yang dilakukan itu atau rumah tangganya berjalan secara baik dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup berkeluarga.

Praktik mangulosi di Masyarakat Angkola Sipirok cenderung menyulitkan Masyarakat baik dari aspek ekonomi, dan segi pelaksanaan upacara adat mangulosi tersebut. kemudian yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengambil judul ini iyalah Dimana pada saat proses berlangsungnya prosesi adat mangulosi ini terdapat nilai-nilai ataupun Praktik yang seolah berseberangan dengan nilai-nilai Islam.

Adapun sisi pertentangan nilai-nilai ataupun praktik yang berseberangan dengan nilai-nilai Islam adalah yang dilihat pertama dari Sisi Ekonomi, dan pertentangannya dengan Hukum Islam biaya mahal dan pamer, Adat Perkawinan Batak Angkola memiliki struktur ritual yang panjang dan menuntut biaya besar seperti, pemberian sinamot (mahar adat) nilai sinamot sangat variatif, tergantung pada tingkat pendidikan calon pengantin perempuan, profesi atau jabatan dan

---

<sup>2</sup> Nengghih Susilowati, "*tradisi mengunyah sirih dan memotong kerbau pada upacara adat/horja di angkola – mandailing*", Berkala arkeologi sangkhakala vol. 20 no. 2 (2017), hlm.131.

kesepakatan antara dua keluarga.<sup>3</sup> Pemberian ulos khusus dari berbagai pihak (orang tua, hula-hula, saudara), yang harganya bisa sangat mahal tergantung jenis dan motifnya. Kemudian pesta adat besar-besaran lengkap dengan musik gondang, dan dekorasi pelaminan mewah. Sebagai mana di sebutkan di dalam Surah Al-Qur'an Al-Isra ayat 27:

لِرَبِّهِ الشَّيْطَانُ وَكَانَ الشَّيْطَانُ إِخْوَانَ كَانُوا الْمُبْذَرِينَ إِنَّ

كَفُورًا ٢٧

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.<sup>4</sup>

Kedua yaitu di lihat dari Sisi Ulos di Anggap Sebagai Pembawa Berkah dalam konteks adat Dalam adat batak angkola, ulos dianggap sebagai “pembawa berkah” (parningotan ni tondi). Sebagaimana tertuang dalam istilah adat seperti “*Ulos Sian Amang Inang, Paruntuk Ni Tondi Dohot Tumpak*” (Ulos dari orang tua adalah penguat semangat dan kebahagiaan), masyarakat percaya bahwa ulos dapat mempengaruhi nasib baik dan keberkahan rumah tangga pengantin.<sup>5</sup> Kepercayaan ini muncul dari nilai simbolis ulos sebagai warisan leluhur dan lambang komunikasi spritual (interaksi atau percakapan manusia dengan roh atau kekuatan semesta alam), yang dalam pemahaman lokal bisa membawa keselamatan, panjang umur, rezeki, dan keturunan.

<sup>3</sup> Maisaroh harahap, *tradisi upacara adat pernikahan batak angkola*, Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hlm.47.

<sup>4</sup> Qs. Al-Isra (17): 27

<sup>5</sup> Lubis, Nurhayati, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Batak Angkola*, Medan: USU Press, 2015, Hlm.74.

Terakhir di lihat dari Keyakinan terhadap daya gaib ulos , Dalam kebudayaan masyarakat Batak, ulos bukan sekedar kain tradisional, melainkan juga mengandung makna spritual dan simbolik yang kuat. Ulos dipercaya membawa berkah, kekuatan, dan perlindungan dari roh leluhur. Dalam banyak upacara adat seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, ulos dihadirkan sebagai bagian penting yang di yakini memiliki daya gaib tersendiri. Keyakinan ini menunjukkan betapa kuatnya unsur budaya dan spritualitas lokal yang membentuk struktur sosial masyarakat batak.<sup>6</sup>

Dilihat dari sudut pandang Islam, kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dilakukan oleh masyarakat dapat di golongankan sebagai syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan makhluk lain. Islam mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan manfaat atau mudarat kecuali dengan izin Allah. Oleh sebab itu, jika ulos diyakini mampu memberikan keselamatan, keberuntungan, atau perlindungan tanpa disandarkan kepada Allah, maka praktik tersebut bertentangan dengan Ajaran Islam.<sup>7</sup>

Dari latar belakang diatas maka penulis mengambil judul dalam penelitian ini adalah **“Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Angkola di Sipirok Di Tinjau Dari Perspektif Antropologi Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan)”**.

## **B. Fokus Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terfokus, kajian di dalam penelitian ini akan hanya berfokus pada “Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan

---

<sup>6</sup> Soekanto, Soerjono. *Antropologi Hukum*. Jakarta Press, 2001, hlm. 98.

<sup>7</sup> Haron din. *Syirik: jenayah akidah paling besar*. Kuala lumpur: dewan Bahasa dan Pustaka, 2002, hlm.23

Adat Masyarakat Batak Angkola di Sipirok Di Tinjau Dari Perspektif Antropologi Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan)”. dengan tujuan untuk memahami bagaimana praktik mangulosi dalam perkawinan adat batak angkola diterapkan dalam konteks lokal dan Tinjauan Perspektif Antropologi Hukum Islam.

### **C. Batasan Istilah**

Dalam memudahkan pembaca membedakan istilah dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan penegasan terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Mangulosi**

Mangulosi adalah tradisi dalam pernikahan adat batak yang melibatkan pemberian kain tenun khas batak, yaitu ulos, kepada kedua pengantin.

#### **2. Batak Angkola**

Perkawinan pada adat budaya Batak Angkola terbagi kepada dua bagian prosesi, yaitu prosesi perkawinan yang diadakan di kediaman pihak perempuan dan yang diadakan di kediaman pengantin laki-laki. Di kediaman perempuan di mulai dari mangaririt boru (melihat anak gadis) sampai acara mangolat.

#### **3. Antropologi Hukum Islam**

Antropologi Hukum adalah bidang khusus antropologi budaya yang secara khusus mengamati perilaku masyarakat menurut aturan hukum. Aturan hukum yang relevan tidak terbatas pada hukum normative, tetapi juga mencakup hukum adat dan budaya perilaku Masyarakat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah di dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik Mangulosi di Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam tradisi mangulosi Hukum Islam?
3. Bagaimana Pandangan Antropologi Hukum Islam terhadap Praktik Mangulosi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Praktik Mangulosi di Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui apa Apa makna tradisi Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Angkola di Sapirok Di Tinjau Dari Perspektif Antropologi Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatatan)?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat kepada semua pihak terkait, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum. Terdapat 2 manfaat penelitian, yaitu manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

### 1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu atau wawasan terhadap Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok.

### 2. Secara Praktis

Pada penelitian ini penulis dapat memahami tentang bagaimana metode pelaksanaan Praktik Mangulosi ketika Pernikahan menurut hukum adat. Sekaligus sebagai informasi dalam mengembangkan rangkaian penelitian lebih lanjut dalam pembuatan karya Ilmiah yang baik.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu skripsi dari penulis lain yaitu:

- 1) Nanda Fitri Herliani Harahap, Skripsi Berjudul “Makna Tradisi Mangulosi Pada Komunitas Batak Toba (Di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan)”, melakukan penelitian pada tahun 2017. Merupakan Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Penelitian ini bertujuan Untuk mengungkap makna yang ada dalam tradisi mangulosi pada pernikahan komunitas batak toba di desa kampung jering kecamatan bakauheni kabupaten lampung Selatan, Adapun jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian lapangan (field research).<sup>8</sup> Sementara itu, penelitian ini lebih umum dan tidak berfokus pada ritual pernikahan adat, melainkan

---

<sup>8</sup> Nanda fitri harahap, “makna tradisi mangulosi pada komunitas batak toba di desa kampung jering kecamatan bakaheuni kabupaten lampung Selatan” (Skripsi Universitas islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)



berfokus pada dampak dilaksanakannya pesta adat mangulosi di kecamatan sipirok. Hasil dari Skripsi ini bertujuan Untuk mengungkap makna yang ada dalam tradisi mangulosi pada pernikahan komunitas batak toba di desa kampung jering kecamatan bakauheni kabupaten lampung Selatan. Perbedaan penelitian peneliti dengan Nanda Fitri Herliani Harahap terletak pada Makna Tradisi Mangulosi yang di lihat dari Pernikahan Komunitas Batak Toba di desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. sedangkan penelitian peneliti membahas tentang praktik mangulosi dalam perkawinan adat batak angkola yang di tinjau dari perspektif antropologi hukum islam dan penelitian nanda fitri haharap hanya membahas makna tradisi mangulosi pada komunitas batak saja sedangkan peneliti bukan hanya melihat dari Masyarakat batak angkola saja melainkan memperdalam kajian dengan melihat dari perspektif antropologi hukum islam.

- 2) Julia Kristina, Jurnal yang berjudul “Makna Mangulosi Pada Acara Adat Pernikahan Suku Batak Toba Di Duri” Pada Tahun 2019. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian mangulosi ini ialah mangulosi tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Batak. pengantin Batak dikatakan telah resmi menikah setelah melakukan adat mangulosi.<sup>9</sup> Perbedaan penelitian peneliti dengan Julia Kristina terletak pada adat pernikahan suku batak toba di duri, yang membahas tentang Perbedaan Tradisi Mangulosi Sebelum dan Setelah Masyarakat Suku Batak Mengenal Agama. Sementara itu, peneliti berfokus pada adat batak angkola kabupaten

---

<sup>9</sup> Julia kristina, “Makna Mangulosi Pada Acara Adat Pernikahan Suku Batak Toba di Duri”, Jurnal Jom Fisip Volume: 6, No: 2(2019), hlm. 1.

tapsel. Yang dalam aturan batak angkola, apabila ingin melaksanakan mangulosi harus wajib melaksanakan upacara adat horja godang, karna itu sudah menjadi aturan di dalam Masyarakat adat batak angkola.

- 3) Lukitanigsih, Abdul Haris Nasution, Ayu Linsa Buuololo, Herman, P. Marpaung, Khadijah, Ibrahim Rauf Rangkuti, Jurnal yang berjudul “Komunikasi Simbolik Pada Proses Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Batak Toba Di Desa Narumonda III “Pada Tahun 2024. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka yang mengharuskan peneliti meneliti lebih dalam dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah: 1. Komunkasi yang dilakukan melalui ulos adalah untuk menyampaikan doa dan harapan. 2. Adanya simbol dan makna yang muncul dan tergambar oleh komunikasi verbal ataupun komunikasi nonverbal .3.Nilai yang terkandung pada setiap prosesi mangulosi menghasilkan perbedaan perilaku masyarakat batak terhadap orang yang telah menikah secara adat dan orang yang tidak menikah secara adat lewat teori negosiasi wajah (face negotiation theory),4.keyakinan yang terkandung dibalik nilai-nilai yang terjadi pada setiap prosesi mangulosi, baik nilai terhadap kain ulos maupun terhadap seluruh rangkaian peristiwa komunikasi yang terjadi pada pernikahan adat batak Toba.<sup>10</sup> Perbedaan penelitian peneliti dengan lukitaningsih DII terletak pada komunikasi simbolik dan berfokus pada studi Pustaka. Sementara itu, penelitian ini tidak

---

<sup>10</sup> Lukitanigsih, Abdul Haris Nasution, Ayu Linsa Buuololo, Herman, P. Marpaung, Khadijah, Ibrahim Rauf Rangkuti “Komunikasi Simbolik Pada Proses Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Batak Toba Di Desa Narumonda III, Jurnal Rectum, volume: 6, no: 2(2024), hlm. 219.

menggunakan kerangka studi Pustaka tetapi melihat dari perspektif antropologi Hukum Islam.

- 4) Mega andayanil sinaga, Skripsi Berjudul “tradisi mangulosi pada upacara pernikahan adat batak toba (studi kasus perkawinan campuran nagari kota baru, kecamatan luhak nan duo, kabupaten pasaman barat, provinsi Sumatra barat)” pada tahun 2019.<sup>11</sup> Merupakan skripsi universitas andalas padang, penelitian ini bertujuan untuk perkawinan campuran di nagari koto baru, kecamatan luhak nan duo, kabupaten pasaman barat, provinsi Sumatera barat), adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh mega andayanil yaitu metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian mega andayanil yaitu Apa arti penting pemberian ulos kedua pengantin perkawinan campuran di Nagari Koto Baru kemudian Bagaimana Tradisi Mangulosi saat pernikahan adat yang dilaksanakan oleh pasangan sesama Batak Toba dan perbedaan Tradisi Mangulosi dengan pasangan yang salah satunya bukan suku Batak Toba. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian mega andayanil sinaga yaitu, dengan penelitian mega andayanil ini bertujuan untuk meneliti tradisi mangulosi pada acara pernikahan adat batak toba yang berfokus pada perkawinan campuran nagari kota baru, kecamatan lubuk nan duo, kabupaten pasaman barat, provinsi Sumatera barat. Sementara itu penelitian ini melihat dari arah pandangan lingkungan budaya yang berada di kecamatan sipirok kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>11</sup> Mega andayani, “tradisi mangulosi pada upacara pernikahan adat batak toba studi kasus perkawinan campuran nagari kota baru, kecamatan luhak nan duo, kabupaten pasaman barat, provinsi Sumatra barat” (skripsi universitas andalas padang, 2019)

5) Muhammad Aulia Urrahman, tesis yang berjudul “Tradisi Horja Godang Dalam Perkawinan Adat Batak Angkola (Studi Kasus Masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara)”, melakukan penelitian pada tahun 2024. Merupakan Tesis Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang menjadikan Masyarakat batak angkola masih mempertahankan tradisi perkawinan horja godang dalam pernikahan adat mereka dan untuk menganalisis proses tradisi horja godang dalam perkawinan adat batak angkola menggunakan perspektif 'urf, adapun jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian lapangan (field research).<sup>12</sup> hasil penelitian menunjukkan horja godang adalah tradisi batak angkola yang erat kaitannya dengan pernikahan, khususnya di padang lawas utara, prosesi horja godang mencakup berbagai tahapan seperti mangaririt boru, manulak sere, mangalap boru, martahi ulutot dan martahi godang, hingga ajar poda. Tradisi ini termasuk dalam kategori 'urf khas shahih. Hal ini melambangkan rasa Syukur, kebanggaan, dan kebahagiaan, serta diwariskan secara lisan sebagai bentuk pelestarian nilai untuk mengundang banyak doa dari para pengantin, horja godang berfungsi sebagai sarana menciptakan pernikahan yang Sakinah, mawaddah, dan warohmah, yang dipercaya dapat mencegah perceraian. Dalam pelaksanaan acara ini juga melibatkan unsur gotong royong dari keluarga besar, sehingga dapat meringankan beban bagi pihak yang menyelenggarakan acara tersebut. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Muhammad aulia urrahman terletak di jenis penelitian yang Dimana Muhammad aulia

---

<sup>12</sup> Muhammad Aulia Urrahman, “Tradisi Horja Godang Dalam Perkawinan Adat Batak Angkola Studi Kasus Masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara” (Tesis Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)

urrahanan menggunakan metode pendekatan hukum empiris dan lapangan sedangkan peneliti menggunakan penelitian metode kualitatif. Kemudian dari segi judul, disini peneliti membahas tentang bagaimana praktik mangulosi ini dilaksanakan pada saat acara adat horja godang digelar kemudian bagaimana tinjauan perspektif antropologi hukum islam memandang praktik mangulosi pada perkawinan adat batak angkola tersebut.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan peneliti untuk mempermudah peneliti dalam menyusun skripsi. Peneliti mengklasifikasikan sistematika pembahasan kedalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam pendahuluan membahas tentang yang melatar belakangi suatu masalah untuk di teliti.

Bab kedua, merupakan Bab Yang Membahas tentang Landasan Teori (Tinjauan Umum) yang meliputi, Defenisi Mangulosi, Makna Simbolik Mangulosi dan jenis-jenis mangulosi, Tujuan Mangulosi, Proses Mangulosi.

Bab ketiga, merupakan Bab yang membahas tentang Metode Penelitian, yang meliputi, Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian dan Metode penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data meliputi sumber data primer, sumber data sekunder, sumber data tersier. Teknik Pengumpulan Data meliputi observasi, dan wawancara. Teknik Pengecekan Keabsahan Data meliputi triagulasi waktu,

triagualasi sumber. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), *concluction drawing and verification*. Secara Umum seluruh sub bahasan yang ada dalam metode penelitian serta membahas tentang lokasi serta jenis penelitian.

Bab keempat, merupakan Bab yang membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan, Tinjauan Umum Penelitian yang meliputi sipirok Tapanuli Selatan, letak geografis kecamatan sipirok kabupaten Tapanuli Selatan, mata pencaharian di kecamatan sipirok kabupaten Tapanuli Selatan. Tinjauan Khusus penelitian meliputi, Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Di Kec. Sipirok, Makna Mangulosi Menurut Masyarakat Sipirok, Perspektif Antropologi Hukum Islam Terhadap Praktik Mangulosi Dalam Adat Pernikahan Batak Angkola.

Bab kelima, merupakan Bab Penutup yang membahas Kesimpulan Dari Pembahasan Penelitian Dan Juga Saran Penulis.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Defenisi Mangulosi

Mangulosi merupakan suatu kegiatan adat yang sangat penting bagi orang batak dalam setiap kegiatan seperti upacara pernikahan. Mangulosi artinya memberikan ulos, memberikan kehangatan dan juga berkat. Hal mangulosi mempunyai aturan yang harus ditaati, yakni hanya yang dituakan yang bisa memberikan ulos, misalnya orangtua memberikan ulos kepada anaknya, tetapi anak tidak bisa (tidak boleh memberikan) mangulosi orangtuanya.<sup>13</sup>

Mangulosi adalah proses penyematan ulos yang dari keluarga perempuan kepada pengantin.<sup>14</sup> Proses adat Mangulosi ini di mulai dengan pemberian ulos orang tua mempelai parboru kepada pengantin, memberikan nasihat dan doa-doa pernikahan. Diiringi dengan gondang batak dan menari tortor sebelum pemberian ulos ini, hal tersebut memiliki makna bahwa memberikan doa dengan penuh gembira.<sup>15</sup>

Makna mangulosi yang tidak hanya sekedarnya saja akan membuat semua orang mengerti akan arti sebuah kehidupan, bagaimana menghargai orang lain, bagaimana ikut serta terlibat dalam situasi suka maupun duka.<sup>16</sup>

Mangulosi adalah salah satu rangkaian upacara ritual ulaon unjuk berupa menyematkan atau menyelimuti ulos disertai penyampaian dialog adat dan

---

<sup>13</sup> Sri Ulina Sihombing, "Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba", *dalam jurnal Jom Fisip*, Vol. 7, No. 1(2014), hlm. 5

<sup>14</sup> Sri Ulina Sihombing, "Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba", *Jurnal Jom Fisip* Vol. 7: Edisi I(2020)

<sup>15</sup> F.X. Tito Adonis, Hari Waluyo, *Perkawinan Adat Batak Di Kota Besar*, Hlm. 3

<sup>16</sup> F.X. Tito Adonis, Hari Waluyo, *Perkawinan Adat Batak Di Kota Besar*, Hlm. 4

umpasa-umpasa (ragam sastra batak) sebagai manifestasi (perwujudan) doa simbolik pemberian restu, harapan, dan kasih sayang.<sup>17</sup> ritual mangulosi mengandung banyak makna dan memberikan pengaruh performatif (Tindakan) terhadap kehidupan Masyarakat batak sehingga pelaksanaannya wajib serta hanya ada dalam serangkaian upacara ritual perkawinan secara adat.

## **B. Makna Simbolik Mangulosi dan Makna Ulos Serta Jenis-Jenis Ulos**

### **1. Makna Simbolik Mangulosi**

Secara simbolik, ulos yang diberikan melalui proses mangulosi mengandung makna kehangatan dan harapan akan kehidupan yang sejahtera. Ulos dianggap sebagai penghubung antara dunia manusia dengan kekuatan leluhur, yang dapat memberikan perlindungan dan kekuatan bagi penerimanya. Dalam pernikahan, pemberian ulos oleh pihak hula-hula (keluarga dari pihak perempuan) kepada pasangan pengantin melambangkan berkat dan harapan akan kesatuan yang kuat dalam rumah tangga serta keberlanjutan garis keturunan dalam adat Batak.

Makna simbolik mangulosi juga memperlihatkan keterkaitan erat antara struktur sosial dan sistem kekerabatan Batak, di mana hanya pihak-pihak tertentu yang memiliki otoritas adat untuk memberikan ulos. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna simbolik mangulosi di bagi menjadi 5 bagian yaitu seperti:

---

<sup>17</sup> Krisna Tama, Purwanto Lephen, "Performativitas Ritual Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Toba", *dalam jurnal Penelitian Seni Budaya*, Volume 15 No.2, Desember 2023, hlm. 160

a. Simbol Kasih Sayang dan Restu

Mangulosi merupakan wujud kasih sayang yang mendalam dari orang tua atau kerabat kepada penerimanya. Ulos yang diberikan menjadi simbol cinta dan doa restu agar hidup penerima dilimpahi keberkahan, keselamatan, dan kebahagiaan, terutama dalam momen sakral seperti pernikahan.<sup>18</sup>

b. Simbol Kehangatan dan Kehidupan

Kata “ulos” dalam bahasa Batak berarti “penghangat.” Dalam konteks ini, ulos melambangkan kehangatan bukan hanya secara fisik, tetapi juga emosional dan spiritual yang menghidupkan dan menguatkan jiwa penerima.<sup>19</sup>

c. Simbol Perlindungan Spiritual

Ulos dipercaya memiliki kekuatan untuk melindungi penerimanya dari gangguan roh jahat dan memberikan kekuatan batin. Saat diberikan melalui mangulosi, ulos diyakini membawa berkat dan perlindungan dari leluhur.<sup>20</sup>

d. Simbol Status Sosial dan Struktur Kekerabatan.

Hanya pihak tertentu dalam struktur adat Batak yang berhak memberikan ulos. Ini menandakan hubungan sosial yang terstruktur rapi

---

<sup>18</sup> Sitor Situmorang, *Ulos dan Falsafah Batak* (Medan: Toba Press, 2004), hlm. 45.

<sup>19</sup> D. Hutagalung, *Ulos: Warisan Leluhur Batak* (Balige: Ulos Foundation, 2015), hlm. 34.

<sup>20</sup> M. Tobing, *Ritual dan Simbol dalam Budaya Batak* (Jakarta: Yayasan Budaya Nusantara, 1999), hlm. 88

dalam masyarakat Batak. Misalnya, hanya hula-hula (pihak dari istri) yang dapat memberikan ulos kepada boru (pihak perempuan).<sup>21</sup>

e. Simbol Transisi dan Perjalanan Hidup

Mangulosi dilakukan dalam berbagai tahapan penting kehidupan: kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Ini menunjukkan bahwa ulos menjadi simbol transisi hidup penanda perjalanan dari satu fase ke fase lainnya.<sup>22</sup>

## 2. Jenis-Jenis Ulos

Ulos adalah salah satu sarana adat dalihan natolu yang cukup potensial. Apabila ada acara yang berbaur adat dalihan natolu, ulos ini selalu terlihat.

Secara harfiah ulos itu berarti selimut atau kain dapat diselimutkan untuk menghangatkan badan. Kehangatan bagi warga dalihan natolu, terutama dulu di bonapasongit adalah hal yang penting. Kehangatan yang dirasakan seseorang diyakini dapat membuat kehangatan jiwa. Ibarat padi yang dijemur hingga beras itu keras yang dalam Bahasa batak angkola pir. Kurang lebih dengan pemikiran seperti itulah maka kehangatan tubuh dengan menerima ulos itu diharapkan dapat pula membuat kehangatan jiwa dan menjadi keras yaitu mempunyai daya tahan untuk hidup lebih lama (tidak melempem). Itulah makna ulos pada mulanya.<sup>23</sup>

Saat memberi ulos pada umumnya selalu disertai dengan kata-kata berupa doa restu. Apabila cara dan gaya memberi ulos ini dengan mimik yang

---

<sup>21</sup> R. Simanjuntak, *Antropologi Adat Batak* (Jakarta: LIPI Press, 2008), hlm. 102.

<sup>22</sup> L. Purba, *Makna Ulos dalam Kehidupan Orang Batak* (Medan: Sumut Heritage Press, 2007), hlm. 55.

<sup>23</sup> Richard Sinaga, "*Perkawinan Adat Dalihan Natolu*" (Jakarta: Dian Utama, 1987), Hlm. 52.

sebenarnya-sungguh disertai kata-kata doa restu yang berdaya gugah, ditambah lagi bila sipenerima dapat menghayati kata-kata doa restu yang disampaikan saat memberi ulos tersebut, bukan tidak mungkin badan dan jiwa sipenerima memperoleh kehangatan.<sup>24</sup>

Ulos mempunyai corak dan motif yang juga mempunyai makna-makna yang unik. Kain ulos hanya memiliki tiga warna dasar, yaitu merah, putih, dan hitam. Adapun pengertian dari 3 warna tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merah: melambangkan keberanian, semangat hidup, dan kekuatan cinta
2. Hitam: menggambarkan keteguhan, kedalaman pemikiran, serta kekuatan cinta.
3. Putih: merepresentasikan kesucian, kejujuran, dan harapan, serta kekuatan spiritual.<sup>25</sup>

Ketiga warna ini tidak digunakan secara sembarangan, melainkan memiliki makna filosofis yang berkaitan erat dengan kehidupan spiritual dan adat orang batak. Kombinasi ketiganya dianggap sebagai simbol keseimbangan antara kehidupan, kematian, dan hubungan dengan leluhur.<sup>26</sup>

Corak ulos batak sangat khas dan tersusun dalam pola garis horizontal dan vertikal yang rapi. Corak ini menggambarkan struktur sosial Masyarakat batak, serta hubungan yang terjalin antar marga dan generasi.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Richard Sinaga, *“Perkawinan Adat Dalihan Natolu”* (Jakarta: Dian Utama, 1987), Hlm. 53.

<sup>25</sup> Simanjuntak, T, *“Ulos Batak: Identitas Dan Tradisi”*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 45.

<sup>26</sup> Simanjuntak, T, *“Ulos Batak: Identitas Dan Tradisi”*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 47.

<sup>27</sup> Yana Erlyana, *“Kajian Visual Keragaman Corak Pada Kain Ulos”* Jurnal Trisakti, Vol. 1, No.1 (2016), hlm. 38.

Selain garis, terdapat pula corak tambahan seperti zig-zag, titik-titik, dan bentuk wajik, yang disusun secara simetris. Setiap corak memiliki arti tertentu, misalnya garis yang bersilang dapat menggambarkan hubungan timbal balik dalam Masyarakat.

Motif ulos batak umumnya berbentuk geometris, seperti wajik, segitiga, dan Bintang kecil. Motif wajik menandakan kesuburan dan keseimbangan hidup, sedangkan motif segitiga menyimbolkan keterhubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur.<sup>28</sup>

Motif ini biasanya ditenun dengan Teknik tradisional dan diwariskan secara turun temurun. Setiap jenis ulos memiliki motif khas yang digunakan untuk peristiwa adat tertentu, seperti ulos ragidup untuk pemberian ulos oleh orang tua atau pihak yang lebih tua kepada pengantin sebagai bentuk restu dan perlindungan adat, atau ulos sibolang untuk upacara kematian.<sup>29</sup>

Pada masyarakat suku Batak Angkola-Sipirok dikenal 2 macam jenis ulos (abit godang) dalam pelaksanaan upacara adat, yaitu:

a. Ulos Abit Batak / Abit Godang /Abit Nalambat Buruk

Kain ini diterima seseorang pada saat permulaan kawin dan juga pada saat memasuki rumah baru. Kain diterima dari pihak mora (pengambilan istri).

Kain ini dipakai untuk penutup *indahan pangupa kalu lehenannya manuk han bontar*, menjadi *sabe-sabe* (kain manortor), penutup *poti ni holi-*

---

<sup>28</sup> Siahaan. B, “*Makna Simbolik Dan Ragam Hias Ulos Batak*”, (Medan: Balai Kajian Budaya Sumatera Utara, 2015), hlm.29.

<sup>29</sup> Siahaan. B, “*Makna Simbolik Dan Ragam Hias Ulos Batak*”, (Medan: Balai Kajian Budaya Sumatera Utara, 2015), hlm. 33.



*holi* (tulang belulang orang meninggal), *tutup hombung* (keranda orang mati), pembungkus tanduk rumah adat di kuburan pada waktu hendak meresmikannya. Kain ini mempunyai motif design sedekimian rupa yang disebut *gorga* dan *gorga* ini mengandung nilai yang tinggi falsafahnya yang disebut *torsa*. Adapun *gorga* dan *torsa* yang terdapat pada kain ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Badan

*Gorga* ini terletak pada bagian tengah kain. Setiap kita berbicara dengan badan maka itu terus berhubungan dengan tondi (jiwa-roh). Badan dengan tondi ini saling mempengaruhi, kalau satu sakit maka ada pengaruhnya kepada yang satu lagi oleh sebab itu maka keduanya didoakan semoga sama-sama sehat. *Gorga Badan* pada Abit Batak inipun mengandung *torsa* supaya dalam keadaan sehat (*hobol tondi dohot badan/ bersatunya roh dengan badan*).<sup>30</sup>

#### 2) *Pusuk Robung*

Anak bambu yang masih muda dapat digunakan sebagai sayur yang disebut namanya tubis dan inilah yang disebut *robung*. Kalau *Pusuk robung* ini bermakna supaya seseorang itu walaupun masih muda usia dapat bermanfaat menjadi teladan bagi generasi muda dalam hal kecintaan akan tanah air dan semangat kebangsaan yang tebal seperti yang diperlihatkan bambu itu sudah tua walaupun bagaimana tingginya ujungnya tetap menungkik ke bawah.

---

<sup>30</sup> Rosnah Siregar, "Pergeseran Fungsi Abit Godang (Ulos) dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola-Sipirok Di Kota Medan", jurnal *Antropologi Sosial dan Budaya*, vol. 4, no. 1 (2007), hlm. 681.

### 3) Surat

Surat yang merupakan gorga ini bermaknakan agar seseorang itu tetap dalam keadaan selamat sesuai dengan surat yang tercantum dalam gorga itu dan juga supaya seseorang itu tetap mengingat *Surat Tembaga Holing* yang artinya tetap mempertahankan dan memelihara adat kebudayaannya itu sebagai jati dirinya, supaya taat akan peraturan yang tertulis dan yang tidak tertulis yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.<sup>31</sup>

### 4) Jojak

Jojak pada Abit Godang itu terbuat dari benang yang tebal yang terjalin satu sama lainnya. Pada falsafah orang Batak Angkola-Sipirok ada tercantum: *Hot di Dalihan Na Tolu, Jojak di Bandul Na Opat*. Dengan falsafah ini maka makna dari gorga Jojak pada kain ini adalah supaya tetap berdiri pada peraturan Dalihan Na Tolu dan juga aturan yang dibuat desa, sehingga dengan demikian hubungan kekeluargaan itu dan hubungan yang dipandaraman dengan Bonahulu (desa) tetap utuh.

### 5) Singan

Bentuk rumah dahulu pada umumnya adalah bentuk atap pedati yang disebut sekarang berabung satu. Oleh sebab itu sebelah atas ada nampak berbentuk segitiga dan ini ditutup yang disebut namanya adopadop. Adop-adop selalu mendapat atau terus menerus mendapat

---

<sup>31</sup> Rosnah Siregar, "Pergeseran Fungsi Abit Godang (Ulos) dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola-Sipirok Di Kota Medan", jurnal *Antropologi Sosial dan Budaya*, vol. 4, no. 1 (2007), hlm. 683.

tantangan dari segala macam angin, hujan dan panas. Pada tempat ini juga terdapat gorga dari singa-singa yang dapat merendah ke depan. Gorga segitiga ini bermaknakan Dalihan Na Tolu dan mampu untuk menghadapi semua tantangan, kemandirian, pantang mundur lebih baik hancur daripada mundur. Gorga yang merendah itu maknanya selalu rendah hati dan bersopan santun dengan manurtur.

#### 6) Sijobang

Dalam dunia hewan ada sebangsa burung yang rajin untuk membersihkan badannya demi untuk keindahannya dan dimana tempat ia membersihkan badannya itu selalu kesana ia membersihkannya. Gorga Sijobang ini bermaknakan kerajinan, selalu rajin untuk menghadiri pekerjaan orang / masyarakat baik dalam keadaan suka dan duka. di tengah-tengah masyarakat.<sup>32</sup>

#### 7) Ruang

Ruang ini seperti sisik yang indah dan berwarna-warni. Warna ini seperti sisik ular sibaganding (ular sende). Bagi orang Batak ular sende ini kalau dilihat dapat memberikan keuntungan dan kerugian. Gorga Ruang ini bermaknakan seseorang itu jangan berbuat semena-mena harus jaga batas dan juga berhati-hati dalam pergaulan karena yang cantik itu selalu memberikan keuntungan tapi dapat juga membahayakan.

---

<sup>32</sup> Rosnah Siregar, “*Pergeseran Fungsi Abit Godang (Ulos) dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola-Sipirok Di Kota Medan*”, jurnal *Antropologi Sosial dan Budaya*, vol. 4, no. 1 (2007), hlm. 684.

## 8) Bunga

Bunga pada umumnya cantik dan harum baunya, walaupun ada yang terkecuali. Bunga selalu indah dipandang, disukai dan dicintai. Bunga itu juga sama dengan apa yang disebut dalam bahasa daerah jagar-jagar, itulah sebabnya dikatakan anak perempuan adalah *jagar-jagar tu anak boru* dan anak laki-laki adalah *jagar-jagar tu mora*. Diantara bunga itu ada yang bernama *Rudang* yang baunya harum, ada ucapan yang merupakan: *bujing-bujing na sampe rudang* yang artinya anak gadis yang berumur 17 tahun.<sup>33</sup>

## 9) Luslus

Setiap berbicara dengan *luslus* maka biasanya kata ini bersambung lagi dengan kata-kata *luslus samo luslus* berat tali *munmun manopi duru unjur rian, biohang-biohang hian dan nada unjur gabe bohang ganga bohang gabe unjur*. *Gabe unjur* ini bermaknakan agar sesuatu itu ditempatkan pada tempatnya, sejajar, dan satu derap langkah demi untuk persatuan dan kesatuan supaya berbuat dengan aturan permainan yang ada.

## 10) Iokiok

Seekor burung yang mempunyai mata yang sangat tajam yang melihat kesana kemari untuk mencari atau melihat makanannya tersebut maka ia akan mengeluarkan suara iokiok untuk memanggil kawannya.

---

<sup>33</sup> Rosnah Siregar, "Pergeseran Fungsi Abit Godang (Ulos) dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola-Sipirok Di Kota Medan", jurnal *Antropologi Sosial dan Budaya*, vol. 4, no. 1 (2007), hlm. 685.

*Gorga iokiok* ini bermakna tidak mau makan sendiri, mengutamakan kebersamaan, toleransi kesetiakawanan yang tinggi.

#### 11) Iraniran

Bunga ini mempunyai corak ragam tetapi masing-masing memiliki kekhasnya masing-masing. *Gorga Iraniran* ini bermakna supaya hormat menghormati dan harga menghargai antara kebudayaan yang satu dengan lainnya yang diucapkan dengan kata "dimana langit dijunjung di situ tanah dijejaki".

#### 12) Tutup Mumbang

Pada kelapa ada yang bakal buah, bakal buah inilah yang disebut tutup mumbang atau sering disebut namanya kalongkong. Tutup mumbang ini ada yang tidak menjadi buah kelapa, melainkan jatuh ke bawah. Pada masa anak-anak ada kita kenal pekerjaan mardahan-dahan, tutup mumbang ini dipergunakan anak-anak itu menjadi kelapa diparut mereka untuk teman sayur-sayurnya. Selain dari itu bagi orang-orang tua dipakai mereka untuk obat sakit perut dan obat kulit. Kalau Tutup Mumbang ini tidak jatuh maka dia menjadi buah kelapa, dimana kalau sudah menjadi kelapa tentu kegunaanya banyak sekali apalagi semakin tua ia semakin berminyak. *Gorga Tutup Mumbang* ini bermakna pada waktu muda dan tua seseorang itu haruslah berguna, banyak bermanfaat dan supaya panjang umur.<sup>34</sup>

#### 13) Simata

---

<sup>34</sup> Rosnah Siregar, "Pergeseran Fungsi Abut Godang (Ulos) dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola-Sipirok Di Kota Medan", jurnal *Antropologi Sosial dan Budaya*, vol. 4, no. 1 (2007), hlm. 686.

*Simata* atau manik-manik letaknya atau susunannya ada 2 macam yakni terpencar dan beraturan. Yang terpencar disebut namanya *simata na maridopan*. *Simata ni maridopan* songon bintang di ari logo yang artinya mengeluarkan cahaya seperti bintang di langit yang cerah. *Simata* yang letaknya tersusun pada menjelang rambut kain itu disebut *simata ni maraturan* yang artinya tersusun berbaris dengan rapi. *Gorga simata* ini bermaknakan agar seseorang itu dalam kehidupannya supaya di jalan yang terang yang diridhoi Tuhan, supaya hidup dalam keteraturan, berdisiplin dalam setiap pekerjaan.

#### 14) Rambu

Ujung benang pada Abit Godang itu disebut namanya Rambu. Rambu ini sangat banyak sekali dan ia melambai-lambai kesana kemari. Rambu ini tetap terikat pada badan kain itu dan ini merupakan benang yang panjang. Kalau kain itu diberikan pada seseorang dengan adat, maka sesudah ia diterima maka rambu ini didandannya (dipuyu). *Gorga* ini bermaknakan supaya panjang umur, supaya diketahui bahwa yang memberi kehidupan bercorak ragam dan mencari nafkah itu harus kesana kemari berarti harus bekerja keras dengan disiplin dan sebagai warga atau sebagai pegawai harus tetap terikat kepada badan atau patuh kepada pimpinan.

#### b. Parompa Sadun

Parompa Sadun ini adalah sebagai kain penggendong anak kecil, oleh sebab itu namanya *panjengking na togu*. Motif yang terdapat pada Abit

godang ini juga terdapat pada Parompa Sadun ini walaupun tidak semuanya. Untuk membedakan Parompa Sadun ini dengan Abit godang ialah mengenai panjang dan pinggirnya dan gorga yang bernama Angkar Cino yang hanya Parompa Sadun saja yang ada. Gorga Parompa Sadun ini bermaknakan bahwa yang digendongnya bukan hanya yang empunya anak tetapi bagian mora yang turut menggendongnya dalam doa supaya si anak itu kalau jatuh pun jatuh ke atas dan kalau hanyutpun hanyut ke hulu. *Gorga Anak Cino* bermaknakan supaya seseorang itu dalam pergaulannya jangan tertutup karena manusia itu selain sebagai individual juga haruslah menjadi makna sosial, untuk dapat melaksanakan pergaulan dengan dunia luar supaya harmonis haruslah memiliki ilmu pengetahuan.<sup>35</sup>

### C. Tujuan Mangulosi

Dilakukannya Mangulosi pada pernikahan ini bertujuan agar memahami makna-makna yang ada dan mengingat adanya tradisi-tradisi yang telah dilakukan oleh para leluhur dan nenek moyang. Sebagaimana diberikannya Ulos kepada pengantin yang memberikannya adalah orangtua dan yang dituakan.

Agar mendapatkan restu dan berkat bahwasannya telah diijinkan untuk melangsungkan pernikahan, menjalani hidup berdua dengan pasangan pilihannya, agar restu yang diberikan orangtua pengantin perempuan kepada kedua pengantin, memiliki makna didalam kehidupan berumah tangga agar mereka tetap bahagia, mendapatkan Berkat, berpengaruh terhadap kehidupan yang akan dijalani

---

<sup>35</sup> Rosnah Siregar, “*Pergeseran Fungsi Abit Godang (Ulos) dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Sipirok Di Kota Medan*”, jurnal *Antropologi Sosial dan Budaya*, vol. 4, no. 1 (2007), hlm. 687.



pengantin, dan mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan (gabe) yang diharapkan. Berikut tujuan mangulosi di bagi menjadi 5 bagian yaitu:

1. Memberikan Doa dan Restu kepada Pengantin

Tujuan utama mangulosi adalah sebagai bentuk doa dan restu dari orang tua atau pihak hula-hula kepada pengantin agar rumah tangganya penuh berkat, damai, dan harmonis. Ulos menjadi medium yang mewakili ucapan selamat dan harapan atas kehidupan baru yang dimulai.<sup>36</sup>

2. Menandai Peralihan Status Sosial Pengantin

Prosesi mangulosi juga menandai perubahan status pengantin dari anak ni ruma (anak dalam rumah orang tua) menjadi pasangan suami istri yang berdiri mandiri. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka telah diakui secara sosial dan adat.<sup>37</sup>

3. Memperkuat Tali Kekerabatan antar Keluarga

Mangulosi menjadi sarana mempererat hubungan antara dua keluarga besar yang disatukan oleh pernikahan. Momen ini adalah simbol integrasi dua marga dan pengakuan secara adat bahwa kedua keluarga kini menjadi satu ikatan kekeluargaan.<sup>38</sup>

4. Menunjukkan Fungsi Sosial Pihak Hula-hula

---

<sup>36</sup> D. Hutagalung, *Ulos: Warisan Leluhur Batak* (Balige: Ulos Foundation, 2015), hlm. 82.

<sup>37</sup> R. Simanjuntak, *Antropologi Adat Batak* (Jakarta: LIPI Press, 2008), hlm. 110.

<sup>38</sup> L. Purba, *Makna Ulos dalam Kehidupan Orang Batak* (Medan: Sumut Heritage Press, 2007), hlm. 61.

Hanya hula-hula (pihak keluarga istri) yang berhak memberikan ulos kepada pasangan pengantin. Ini menunjukkan otoritas dan kehormatan mereka dalam sistem adat Batak, sekaligus menegaskan relasi sosial yang berlaku.<sup>39</sup>

## 5. Pelestarian Warisan Budaya Leluhur

Mangulosi juga bertujuan mempertahankan tradisi leluhur agar nilai-nilai budaya Batak tidak hilang, terutama dalam era modernisasi. Prosesi ini adalah bentuk konkret dari penghormatan terhadap adat istiadat.<sup>40</sup>

Ulos adalah salah satu sarana adat dalihan natolu yang cukup potensial. Apabila ada acara yang berbaur adat dalihan natolu, ulos ini selalu terlihat.

Secara harfiah ulos itu berarti selimut atau kain dapat diselimutkan untuk menghangatkan badan. Kehangatan bagi warga dalihan natolu, terutama dulu di bonapasongit adalah hal yang penting. Kehangatan yang dirasakan seseorang diyakini dapat membuat kehangatan jiwa. Ibarat padi yang dijemur hingga beras itu keras yang dalam Bahasa batak angkola pir. Kurang lebih dengan pemikiran seperti itulah maka kehangatan tubuh dengan menerima ulos itu diharapkan dapat pula membuat kehangatan jiwa dan menjadi keras yaitu mempunyai daya tahan untuk hidup lebih lama (tidak melempem). Itulah makna ulos pada mulanya.<sup>41</sup>

Saat memberi ulos pada umumnya selalu disertai dengan kata-kata berupa doa restu. Apabila cara dan gaya memberi ulos ini dengan mimik yang

---

<sup>39</sup> M. Tobing, *Ritual dan Simbol dalam Budaya Batak* (Jakarta: Yayasan Budaya Nusantara, 1999), hlm. 91.

<sup>40</sup> J. Siahaan, *Pernikahan Adat Batak dan Nilai Budaya* (Medan: Pustaka Batak, 2010), hlm. 74.

<sup>41</sup> Richard Sinaga, *“Perkawinan Adat Dalihan Natolu”* (Jakarta: Dian Utama, 1987), Hlm. 52.

benar-benar disertai kata-kata doa restu yang berdaya gugah, ditambah lagi bila sipenerima dapat menghayati kata-kata doa restu yang disampaikan saat memberi ulos tersebut, bukan tidak mungkin badan dan jiwa sipenerima memperoleh kehangatan.<sup>42</sup>

Ulos mempunyai corak dan motif yang juga mempunyai makna-makna yang unik. Kain ulos hanya memiliki tiga warna dasar, yaitu merah, putih, dan hitam. Adapun pengertian dari 3 warna tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Merah: melambangkan keberanian, semangat hidup, dan kekuatan cinta
- b. Hitam: menggambarkan keteguhan, kedalaman pemikiran, serta kekuatan cinta.
- c. Putih: merepresentasikan kesucian, kejujuran, dan harapan, serta kekuatan spiritual.<sup>43</sup>

Ketiga warna ini tidak digunakan secara sembarangan, melainkan memiliki makna filosofis yang berkaitan erat dengan kehidupan spiritual dan adat orang batak. Kombinasi ketiganya dianggap sebagai simbol keseimbangan antara kehidupan, kematian, dan hubungan dengan leluhur.<sup>44</sup>

Corak ulos batak sangat khas dan tersusun dalam pola garis horizontal dan vertikal yang rapi. Corak ini menggambarkan struktur sosial Masyarakat batak, serta hubungan yang terjalin antar marga dan generasi.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Richard Sinaga, *“Perkawinan Adat Dalihan Natolu”* (Jakarta: Dian Utama, 1987), Hlm. 53.

<sup>43</sup> Yana Erlyana, *“Kajian Visual Keragaman Corak Pada Kain Ulos”* Jurnal Trisakti, Vol. 1, No.1 (2016), hlm. 39.

<sup>44</sup> Yana Erlyana, *“Kajian Visual Keragaman Corak Pada Kain Ulos”* Jurnal Trisakti, Vol. 1, No.1 (2016), hlm. 40.

<sup>45</sup> Yana Erlyana, *“Kajian Visual Keragaman Corak Pada Kain Ulos”* Jurnal Trisakti, Vol. 1, No.1 (2016), hlm. 41.

Selain garis, terdapat pula corak tambahan seperti zig-zag, titik-titik, dan bentuk wajik, yang disusun secara simetris. Setiap corak memiliki arti tertentu, misalnya garis yang bersilang dapat menggambarkan hubungan timbal balik dalam Masyarakat.<sup>46</sup>

Setiap motif yang terdapat pada kain tenun ulos batak angkola memiliki suatu makna yang ingin disampaikan pada masyarakat pengguna kain tenun ulos tersebut. Makna tersebut dapat berupa makna nasehat, harapan, do'a maupun silsilah keluarga masyarakat sumatera utara. makna nasehat ada motif pusuk robung, jarak, hiokhiok, ruang, lus-lus, rambu nagingjang, tutup mumbang, iran-iran, simata namaraturan, suri-suri, sirat, jojak. makna do'a dan harapan yaitu motif surat, bungo ros, simata namaradopan. makna silsilah atau adat-istiadat yaitu motif sijobang, singap.<sup>47</sup>

Motif ini biasanya ditenun dengan Teknik tradisional dan diwariskan secara turun temurun. Setiap jenis ulos memiliki motif khas yang digunakan untuk peristiwa adat tertentu, seperti ulos ragidup untuk pemberian ulos oleh orang tua atau pihak yang lebih tua kepada pengantin sebagai bentuk restu dan perlindungan adat, atau ulos sibolang untuk upacara kematian.<sup>48</sup>

#### **D. Proses Mangulosi**

Prosesi mangulosi dalam perkawinan adat Batak Angkola merupakan bagian penting dari pesta adat yang sarat makna simbolik dan sosial. Mangulosi

---

<sup>46</sup> Yana Erlyana, "Kajian Visual Keragaman Corak Pada Kain Ulos" Jurnal Trisakti, Vol. 1, No.1 (2016), hlm. 44.

<sup>47</sup> Adriani, Nova Fitriani, "Motif Dan Makna Motif Tenun Ulos Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan", Jurnal Seni Rupa, Vol. 12, No. 2 (2023), hlm. 306.

<sup>48</sup> Siahaan. B, "Makna Simbolik Dan Ragam Hias Ulos Batak", (Medan: Balai Kajian Budaya Sumatera Utara, 2015), hlm. 33.

merupakan pemberian ulos (abit godang) kepada pihak-pihak tertentu dalam struktur kekerabatan sebagai bentuk kasih sayang, restu, dan penghormatan.<sup>49</sup>

Persiapan Acara Adat Perkawinan, Sebelum acara mangulosi berlangsung, pihak keluarga dari kedua mempelai melakukan musyawarah adat (marsiapari) untuk menentukan waktu, susunan acara, dan siapa saja yang akan menerima atau memberi ulos. Jenis ulos juga ditentukan berdasarkan status dan hubungan kekerabatan antara pemberi dan penerima.<sup>50</sup>

Pemberian Ulos Kepada Pengantin, (Mangulosi Pangantin) Prosesi mangulosi dimulai dengan pemberian ulos kepada pasangan pengantin. Ulos diberikan oleh pihak hula-hula (keluarga pihak istri) kepada kedua mempelai sebagai simbol berkat, perlindungan, dan restu dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Jenis ulos yang umum digunakan adalah ulos ragidup, ulos ragi hotang, atau ulos sibolang.<sup>51</sup> Setelah disematkan di bahu pengantin, pemberi ulos memberikan petuah adat dan doa.

Pemberian Ulos Kepada Orang Tua dan Keluarga Lain, Setelah pengantin, ulos juga diberikan kepada orang tua mempelai sebagai tanda penghormatan dan ucapan terima kasih atas jasa mereka membesarkan anak. Prosesi ini diiringi dengan musik gondang dan tarian tortor. Selanjutnya, pemberian ulos dapat

---

<sup>49</sup> R. Simanjuntak, *“Adat Dan Budaya Batak Angkola”*, (Medan: Pustaka Batak, 2011), hlm.15.

<sup>50</sup> Jekmen Sinulingga, Tioara Monika Simarmata, Juwita Paramita Tampubolon, *“Makna Mangulosi Dalam Pernikahan Batak Toba: Kajian Wacana Kritis”*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8(2024), hlm. 24644.

<sup>51</sup> Dony Sigiroy, Doan Yohannes Manullang, Ridho Wahyu Silaban, Flansius Tampubolon, *“Makna Simbolik Ulos Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba”*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9(2025), hlm. 18850.

dilanjutkan kepada tokoh keluarga lainnya seperti amangboru, tulang, dan anak boru, tergantung kesepakatan adat yang berlaku.<sup>52</sup>

Setelah itu, giliran pihak keluarga laki-laki, terutama orang tua pengantin pria, memberikan ulos tondi kepada pasangan pengantin. Ulos tondi diyakini sebagai penguat jiwa dan semangat hidup bagi pasangan baru.<sup>53</sup> Pemberian ini juga menjadi simbol doa dan harapan agar kehidupan rumah tangga mereka selalu diberkahi.

Selanjutnya, dilaksanakan pemberian ulos pasamot kepada keluarga dekat lainnya, seperti saudara kandung atau tulang (paman dari pihak ibu). Prosesi ini menegaskan pentingnya peran keluarga besar dalam menopang kehidupan rumah tangga yang baru dibentuk.<sup>54</sup>

Tidak kalah penting, dalam acara mangulosi, sering kali juga diberikan ulos siala tondi kepada pihak yang berjasa dalam penyelenggaraan pesta adat, seperti raja parhata (pemimpin upacara adat) atau pihak boru. Pemberian ini merupakan wujud penghargaan atas dukungan dan keterlibatan mereka dalam keberlangsungan acara adat.<sup>55</sup>

Ucapan Terima Kasih dan Tarian Tor-tor, Rangkaian acara mangulosi biasanya dilakukan dengan iringan gondang (musik tradisional Batak) dan tarian

---

<sup>52</sup> Hutagalung, R. (2010). *Struktur Kekerabatan Batak Dalam Praktik Adat*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press, Hlm. 79.

<sup>53</sup> T. Siahaan, "Makna Simbolik Ulos dalam Masyarakat Batak", (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm.20.

<sup>54</sup> M. Nasution, "Peranan Keluarga Besar Dalam Perkawinan Adat Angkola", Jurnal Budaya Nusantara, Volume: 8, no: 2(2012), hlm 45-56

<sup>55</sup> S. Lubis, "Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Batak", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 5.

tortor. Setiap pemberian ulos disertai dengan ucapan adat atau tutur siboan, yang mengandung doa dan nasihat kehidupan bagi penerima ulos.<sup>56</sup>

Setelah seluruh ulos disematkan, para penerima ulos memberikan ucapan terima kasih dan doa balik kepada pemberi. Kemudian semua pihak, termasuk mempelai dan keluarga, melakukan tarian adat tor-tor bersama, sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada leluhur.<sup>57</sup>

Penutupan Prosesi dan Doa, Prosesi mangulosi diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama, tergantung latar kepercayaan keluarga. Acara kemudian dilanjutkan dengan jamuan makan bersama (makan adat) dan hiburan rakyat.

Dapat disimpulkan beberapa Tahapan Prosesi Horja Godang (mangulosi) meliputi:

#### 1. Marpokat (Musyawarah Awal)

Dilakukan antara pihak laki-laki dan perempuan. Membahas waktu, tempat, dan struktur acara. Menentukan peran tokoh adat seperti *Raja Parhata*, *Hatobangon*, dan *Harajaon*. dan pada saat acara *Marpokat* (musyawarah) di adakan maka wajib menyembelih kambing sebagai menu makanan yang di berikan kepada setiap orang yang ikut *Marpokat* (musyawarah).<sup>58</sup>

#### 2. Mangalehen Tanda (Pemberian Tanda)

---

<sup>56</sup> D. Pardede, "Tutur Adat Dalam Perkawinan Batak." Jurnal Bahasa Dan Budaya Daerah, Volume: 3, No: 1(2014), Hlm. 22-31

<sup>57</sup> Pasaribu, D. (2021). Tor-Tor Dan Musik Gondang Dalam Perkawinan Batak. Jurnal Musikologi Nusantara, 4(1), 28.

<sup>58</sup> Sajaruddin Siregar, wawancara tokoh adat di kelurahan bagas nagodang, 3 januari 2025 pukul 16.47.

Pihak laki-laki memberikan tanda keseriusan (seperti kain ulos, simbol emas). Menjadi tanda bahwa acara Horja Godang akan disiapkan.

### 3. Mangupa (Upacara Penyucian)

Ritual memohon restu dan perlindungan kepada leluhur dan Tuhan. Dilakukan sehari sebelum Horja Godang. Pemberian makanan adat (biasanya ayam putih rebus, nasi kuning).<sup>59</sup>

### 4. Acara akad nikah

Waktu Pelaksanaan Akad Nikah. Akad nikah dalam adat Batak Angkola dilakukan pada pagi hari, sebelum acara adat dimulai, khususnya sebelum prosesi adat Horja Godang dan Mangulosi. Biasanya dilaksanakan di Rumah perempuan (lokasi pesta adat).<sup>60</sup>

### 5. Mangido Gondang (Meminta Gondang)

Kegiatan ini adalah permintaan kepada penabuh gondang untuk memainkan alat musik Batak, sebagai pembuka acara. Permintaan gondang dilakukan dengan sopan melalui tutur adat (bahasa adat).

Tujuan: untuk memanggil roh leluhur, memohon restu, dan sebagai simbol pembukaan prosesi adat. Harus disetujui oleh raja adat atau hatobangon sebelum gondang dimainkan.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Matondang, S. (2010). *Ritual Adat Mandailing*. Padangsidempuan: Andalas Press. hlm. 45.

<sup>60</sup> Nasution, A. (2015). *Pernikahan dalam Adat Angkola*. Jakarta: Balai Budaya Batak. hlm. 72.

<sup>61</sup> Siregar, R. (2011). *Musik Tradisional Batak Angkola: Fungsi dan Maknanya*. Padangsidempuan: Pusat Studi Budaya Angkola. hlm. 76



### 1. Horja Godang Dimulai

Arak-arakan pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan. Diiringi dengan Gondang Sabangunan. Penyambutan oleh tokoh adat pihak Perempuan.

### 2. Pasombu Somba (Pemberian Hormat)

Dilakukan oleh pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan (hula-hula). Berupa ucapan hormat dan penyampaian niat baik dalam bentuk kata-kata adat dan persembahan (somba). Biasanya diberikan melalui penyampaian simbolis, seperti sirih, rokok, dan minuman adat.<sup>62</sup>

### 3. Pampeon Raja Adat (Pengukuhan Tokoh Adat)

Raja adat atau raja parhata diangkat secara simbolis sebagai pemimpin upacara. Diumumkan kepada seluruh hadirin. Merekalah yang akan mengarahkan jalannya Horja Godang dan menjamin bahwa seluruh prosesi berjalan sesuai tatanan adat.

### 4. Pasahat Jambar (Pembagian Tugas dan Simbol Adat)

Jambar adalah bagian atau bagian dari sesuatu yang diberikan sebagai simbol. Biasanya berupa makanan atau simbol adat yang diberikan kepada tiap pihak sesuai peran dan statusnya. Menunjukkan struktur sosial dalam Dalihan Na Tolu: Hula-hula, Boru, Dongan Tubu.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Nasution, A. (2015). *Pernikahan dalam Adat Angkola*. Jakarta: Balai Budaya Batak. hlm. 49

<sup>63</sup> Harahap, M. (2012). *Dalihan Na Tolu dalam Struktur Sosial Batak Angkola*. Medan: Lembaga Budaya Mandailing. hlm. 88

## 5. Tortor dan Gondang Sambutan

Setelah tugas adat dibagi, dilakukan tortor (tarian adat) oleh masing-masing kelompok. Tortor ini sebagai simbol kesiapan memasuki tahapan berikutnya, Mangulosi. Pihak perempuan akan menyambut pihak laki-laki dengan tortor, yang diiringi gondang.<sup>64</sup>

## 6. Mangulosi (Pasahat Ulos abis godang kepada pengantin)

Penyerahan ulos dari pihak orang tua kepada pengantin. Simbol perlindungan, doa, dan restu. Diselingi umpasa (pantun adat) dan tortor (tarian adat).

## 7. Manjalo Mora

Keluarga pihak perempuan menerima mora (harta adat, seperti emas, uang, ulos). Mora sebagai simbol penghargaan dan tanggung jawab.

## 8. Penutupan Dan Doa

Penutupan dilakukan oleh Tokoh Adat. Diberikan Nasihat Adat (Poda).  
Doa Adat dan Agama Ditutup Dengan Salam Kebersamaan.

---

<sup>64</sup> Siregar, R. (2011). *Musik Tradisional Batak Angkola*. Padangsidempuan: Pusat Studi Budaya Angkola. hlm. 92.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Peneliti memilih lokasi ini, karena peneliti menemukan kasus ini di Kecamatan Sipirok. Waktu Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapsel dimulai pada bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Januari 2025. Adapun alasan peneliti memilih Lokasi ini adalah karena kasus praktik mangulosi pada Perkawinan Adat Batak Angkola terjadi di kecamatan tersebut. Pemilihan Lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas dan relevansi dengan tujuan penelitian.

##### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam pemahaman masyarakat kecamatan sipirok mengenai Praktik Mangulosi pada Perkawinan Adat Batak Angkola di sipirok di tinjau dari Perspektif Antropologi Hukum Islam melalui teori fungsional struktural oleh Emile Durkheim. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penjelajahan makna, tujuan, dan persepsi Masyarakat terhadap praktik mangulosi, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan

kata-kata tertulis atau lisan dari subjek.<sup>65</sup> Penelitian kualitatif merupakan salah satu proses yang akan menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati, Dimana peneliti sebagai instrumen, instrumen adalah orang (human instrument) yaitu peneliti sendiri Dimana peneliti mampu bertanya, menganalisis, mendokumentasi dan membangun situasi sosial yang akan diteliti agar lebih jelas dan bermakna.<sup>66</sup>

Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian ini adalah menggali informasi langsung dari Masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama mengenai makna yang terkandung di dalam Pernikahan Adat Batak Angkola, Hukum, dan budaya yang terkandung dalam Praktik Mangulosi.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, yang terlibat langsung atau memiliki pengetahuan mengenai Praktik Mangulosi, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan pengantin. Terdapat lima tokoh adat dari tiga kelurahan yang menjadi rujukan serta lima tokoh agama dari tiga kelurahan yang aktif di kecamatan sipirok. Selain itu, di antara orang yang melaksanakan Praktik Mangulosi, terdapat delapan pasangan yang melaksanakan. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, di mana subjek di pilih secara sengaja berdasarkan

---

<sup>65</sup> Moleong Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Randakarya, 2018), Hlm. 27.

<sup>66</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Pt. Alfabert, 2016), hlm.8.

kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian dengan demikian, lokal keseluruhan subjek penelitian yaitu 21 orang.

Kegunaan utama purposive sampling adalah untuk memperoleh data yang rich (kaya informasi), terutama dalam penelitian kualitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada individu atau kelompok yang memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan topik penelitian<sup>2</sup>. Dengan demikian, purposive sampling sangat efektif untuk menggali makna, memahami fenomena, dan menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam.<sup>67</sup>

Teknik *Purposive Sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat dari informan yang dianggap paling memahami dan mengalami langsung pelaksanaan praktik mangulosi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menyeleksi informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang kaya, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai makna, tujuan, dan tantangan yang dihadapi dalam tradisi tersebut.

#### **D. Sumber data**

Pengumpulan data sangat penting karena tanpanya, hasil penelitian tidak dapat dipercaya. Dalam hal ini, dua jenis sumber data penelitian akan digunakan, yaitu:

##### **A. Sumber Data Primer**

Sumber data primer diperoleh langsung dari tokoh adat, tokoh agama dan pasangan pengantin masyarakat di Kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 124.

Selatan. Dengan 5 tokoh agama, 4 tokoh adat, 5 Pasangan Pengantin, sehingga lokal responden berjumlah 21 orang.

Data ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai dan menjalankan tradisi praktik mangulosi.

#### B. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dengan Buku-buku tentang Hukum Adat, Antropologi, dan Budaya Batak Angkola, literatur ini meliputi buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumentasi lain yang relevan dalam memberikan landasan teori serta mendukung analisis terhadap data primer yang telah dikumpulkan. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini akan mencakup berbagai referensi dari penulis atau akademisi yang telah membahas tentang tradisi adat, serta bagaimana hukum adat dipraktikkan dalam masyarakat Batak Angkola atau masyarakat Kecamatan Sipirok.

Jurnal yang di pakai oleh peneliti sebagai rujukan penelitian yaitu Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. 20 No. 2 (2017), Oleh Nengghih Susilowati berjudul “Tradisi Mengunyah Sirih Dan Memotong Kerbau Pada Upacara Adat/Horja Di Angkola- Mandailing”, Jurnal Jom Fisip Volume: 6, No: 2(2019), Oleh Julia Kristina berjudul, “Makna Mangulosi Pada Acara Adat Pernikahan Suku Batak Toba Di Duri”, Jurnal Rectum, Volume: 6, No: 2(2024), Oleh Lukitanigsih, Abdul Haris Nasution, Ayu Linsa Buuololo, Herman, P. Marpaung, Khadijah, Ibrahim Rauf Rangkuti berjudul, “Komunikasi Simbolik Pada Proses Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya

Batak Toba Di Desa Narumonda III”, Jurnal Jom Fisip, Vol. 7, No. 1(2014), Oleh Sri Ulina Sihombing berjudul, “Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba”, Jurnal Jom Fisip Vol. 7: Edisi I(2020), oleh Sri Ulina Sihombing berjudul, “Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba”, Jurnal Penelitian Seni Budaya, Volume 15 No.2, Desember 2023, Oleh Krisna Tama, Purwanto Lephen, “Perfomativitas Ritual Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Toba”, Jurnal Budaya Nusantara, Volume: 8, no: 2(2012), oleh M. Nasution, “Peranan Keluarga Besar Dalam Perkawinan Adat Angkola”, Jurnal Bahasa Dan Budaya Daerah, Volume: 3, No: 1(2014), oleh D. Pardede, "Tutur Adat Dalam Perkawinan Batak ", Jurnal Antropologi Social Dan Budaya, Volume: 4, No. 1(2007), Oleh Rosnah Siregar, “Pergeseran Fungsi Abit Godang (Ulos) Dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Sipirok Di Kota Medan.”

### C. Sumber Data Tersier

Sumber data tersier, yaitu sumber yang berfungsi sebagai rujukan untuk membantu menemukan sumber-sumber sekunder. Sumber tersier yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ensiklopedia, kamus, bibliografi, serta indeks penelitian yang berkaitan dengan hukum adat dan budaya. Sumber ini tidak digunakan sebagai bahan utama dalam analisis, tetapi membantu dalam menelusuri literatur yang lebih mendalam untuk mendukung kajian penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat menggunakan berbagai Teknik untuk mengumpulkan data. Tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan informan, sehingga teknik pengumpulan data dianggap sebagai langkah penelitian yang paling strategis.

### 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung suatu objek, fenomena, atau situasi tertentu. Selama proses ini, peneliti atau pengamat mencatat secara terstruktur segala sesuatu yang dilihat, didengar, atau dirasakan tanpa melakukan intervensi atau memengaruhi objek yang diamati.<sup>68</sup>

Observasi sering digunakan dalam berbagai bidang penelitian, seperti ilmu sosial, pendidikan, dan ilmu alam, untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendetail tentang perilaku, keadaan, atau peristiwa tertentu. Adapun observasi yang dilakukan di dalam penelitian ini dilakukan kepada tokoh adat, tokoh agama, pelaku perkara di Kecamatan sipirok.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipatif sebagai salah satu metode pengumpulan data. Peneliti hadir secara langsung dalam acara perkawinan adat Batak Angkola yang dilaksanakan di Kecamatan sipirok, Tapanuli Selatan, namun tidak terlibat aktif dalam prosesi adat yang berlangsung.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti mengamati dan mencatat proses mangulosi, seperti siapa saja yang terlibat dalam pemberian ulos, urutan

---

<sup>68</sup> Bambang Sungono, *Metode Penelitian Hukum* (Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 56.



prosesi, jenis ulos yang diberikan, serta simbol dan ucapan yang menyertainya. Observasi dilakukan secara diam-diam dan tidak mengganggu jalannya acara agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi alami. Hasil observasi kemudian dijadikan data pendukung untuk menganalisis nilai-nilai hukum adat yang bersinergi dengan prinsip hukum Islam.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang difokuskan pada suatu topik tertentu dan melibatkan proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>69</sup>

Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan subjek penelitian yang telah dipilih. Pertanyaan wawancara akan di rancang untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan masyarakat tentang praktik mangulosi. Wawancara mendalam akan bersifat semi terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih lanjut berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat daftar calon responden yang akan diwawancarai. Daftar ini mencakup tokoh adat, tokoh agama, pasangan pengantin yang telah menjalani pesta adat besar. Setelah menentukan daftar responden, peneliti mulai menghubungi mereka secara langsung untuk meminta izin dan menentukan waktu yang tepat untuk wawancara dan kemudian peneliti menyiapkan beberapa list pertanyaan yang berkaitan dengan judul peneliti.

---

<sup>69</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (GP Press Group), hlm. 27.

Wawancara ini melibatkan 16 orang responden yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat yang berperan penting dalam pelaksanaan praktik mangulosi. Responden tersebut meliputi Empat Tokoh Agama yaitu Raja Sojuangon Siregar, Dimro Siregar, Arbain Dalimunthe, Supriadi Harahap. Empat Tokoh Adat yaitu, Eduat Siregar, Koling Batubara, Muhammad Ali Siregar, Sajaruddin Siregar. Empat Pasangan Pengantin yang telah melaksanakan Adat Mangulosi yaitu, Marzuki Ritonga Dan Yuli Atika Siregar, Muhammad Syafii Hutasuhut Dan Riska Siregar, Muslim Ritonga Dan Siti Mawarni Siregar, Jamal Siregar dan Novi Hutasuhut.

#### **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>70</sup> Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

##### **2. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber adalah metode untuk memverifikasi keakuratan informasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil pengamatan, wawancara, atau dokumen.<sup>71</sup> Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari warga sekitar dan tokoh

---

<sup>70</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosda Karya, 2018), hlm. 330.

<sup>71</sup> Lexy J Moleong, hlm. 331.

adat terkait tinjauan hukum Islam tentang praktik mangulosi pada perkawinan adat batak angkola di kecamatan sipirok.

## **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti. Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengelola hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dengan melihat landasan penelitian teoritis, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kualitatif Deskriptif.<sup>72</sup>

Tujuan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan nya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikan nya bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.<sup>73</sup> Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu pengolahan data mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data yang mencakup kegiatan mengiktisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilihnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.
2. Penyajian data (*Display data*), Hasil reduksi data diorganisasikan sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh.

---

<sup>72</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 198.

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 103.

3. Conclution *drawing and verification*, pembuatan tabel atau diagram berbentuk sketsa, sinopsis, matriks atau bentuk-bentuk lain ataupun jenis reduksi data yang telah diorganisasikan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan Kesimpulan.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 70.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1) Sipirok Tapanuli Selatan**

Sipirok adalah salah satu Kecamatan Sekaligus Ibu kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, Indonesia. Jarak Sipirok Ke Kota Medan adalah 356 km yang dapat ditempuh dalam delapan hingga sembilan jam perjalanan darat.<sup>75</sup>

Pada awalnya, Sipirok hanya berstatus salah satu kecamatan di Tapanuli Selatan. Setelah Padangsidimpuan Sebagai ibu kota Tapanuli Selatan pada saat itu berubah status menjadi kota madya, kecamatan Sipirok diangkat menjadi ibu kota baru Kabupaten Tapanuli Selatan. Awalnya Sipirok hanyalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan.<sup>76</sup> Pada tahun 2001, Padang Sidempuan yang merupakan ibukota Tapanuli Selatan mengalami pemekaran sehingga berubah menjadi kota madya.

Setelah Sipirok menjadi ibu kota Tapanuli Selatan, sejumlah kantor pemerintahan Tapanuli Selatan dipindahkan dari Padangsidimpuan ke Sipirok. Pemindahan ini direalisasikan pada pertengahan tahun 2014. Sejumlah kantor yang dipindahkan tersebut adalah kantor Sekretariat Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, kantor DPRD Kabupaten Tapanuli Selatan, kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Tapanuli Selatan, kantor Dinas

---

<sup>75</sup> Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan. (2021). Profil Kabupaten Tapanuli Selatan Diakses dari: <https://tapanuliselatankab.go.id>

<sup>76</sup> kompas.com. (2001). "Padang Sidempuan Resmi Menjadi Kota Madya." Diakses dari: <https://nasional.kompas.com>.

Kesehatan Tapanul Selatan, kantor Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Tapanuli Selatan, kantor Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Tapanuli Selatan, dan kantor Dinas Catatan Sipil dan Departemen Tenaga Kerja Tapanuli Selatan.

## **2. Letak Geografis Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**

Sipirok terletak di lembah pegunungan Bukit Barisan sehingga memiliki hawa udara yang sejuk. Terdapat gunung strato vulkanik yang masih aktif, yaitu Gunung Sibualbuali.<sup>77</sup> Banyak sumber air panas yang bisa dijadikan sebagai pemandian (aek milas) di Sipirok, di antaranya berada di Parandolok, Parau Sorat, Situmba, dan di Sosopan.<sup>78</sup> Lokasinya yang berada di lembah gunung juga memungkinkan pengaliran sumber air dari pegunungan ke wilayah persawahan dan perkebunan. Karenanya, sumber daya alam di Sipirok lebih dominan dikelola oleh sektor pertanian dan perkebunan.<sup>79</sup>

Secara Geografis Sipirok berada sekitar 900 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 53.599 Ha yang terdiri dari 95 desa dan 5 kelurahan sebelum pemekaran sebagai Ibukota Tapanuli Selatan dari Provinsi Sumatera Utara.<sup>80</sup> Saat ini jumlah penduduk adalah 33.038 jiwa dengan 6.851 rumah tangga dengan tingkat kepadatan penduduk sekitar 61,64 jiwa/km<sup>2</sup>.

<sup>81</sup>Komposisi penduduk dominan (90 %) merupakan etnis Batak dari sub etnik

---

<sup>77</sup> Badan Geologi Kementerian ESDM. (2020). Data Gunung Api Indonesia Gunung Sibualbuali. Diakses dari: <https://vsi.esdm.go.id>

<sup>78</sup> Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan. (2021). Profil Kecamatan Sipirok. Diakses dari: <https://tapanuliselatankab.go.id>.

<sup>79</sup> Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Selatan. (2020). Laporan Tahunan Sektor Pertanian Dan Perkebunan Kecamatan Sipirok.

<sup>80</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan. (2002). Kabupaten Tapanuli Selatan Dalam Angka 2002.

Angkola, Mandailing, Toba, Simalungun, dan Karo. Sebanyak 10 % merupakan imasyarakat keturunan Padang, yang biasa disebut halak (orang) Daret.<sup>82</sup>

Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera utara memiliki kondisi geografis sebagai berikut:

- a. Terletak di Lembah pengunungan bukit barisan.
- b. Memiliki ketinggian berkisar antara 300 -1.845 mdpl.
- c. Luas wilayah 40.936, 52 ha.
- d. Memiliki gunung sibualbuali, gunung stratovulkanik yang masih aktif.
- e. Memiliki banyak sumber air panas yang bisa digunakan untuk pemandian, di antaranya di padang bujur, parau sorat, situmba, dan sosopan.
- f. Sumber air dari pengunungan mengalir ke wilayah persawahan dan Perkebunan.
- g. Sumber daya alam lebih dominan dikelola oleh sektor pertanian dan Perkebunan.

Sipirok juga merupakan ibu kota kabupaten tapanulin Selatan. Jarak sipirok ke kota medan adalah 356 km.<sup>83</sup> kecamatan sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Tapanuli Tengah dan kabupaten Tapanuli utara.

---

<sup>82</sup> Harahap, M. A. (2019). *Demografi Dan Keragaman Sosial Di Tapanuli Selatan*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press

<sup>83</sup> Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan. (2021). Sejarah dan Pemindahan Ibu Kota Kabupaten. <https://tapanuliselatankab.go.id>.

- b. Sebelah timur berbatasan dengan dengan kabupaten padang lawas, kabupaten padang lawas utara, dan kabupaten labuhanbatu utara.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten mandailing natal sebelah barat berbatasan dengan Samudra hindia.

### **3. Mata Pencarian Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**

Mata pencaharian Masyarakat di kecamatan sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan antara lain:

#### **a. Pertanian dan Perkebunan**

Gunung sibual- buali masih aktif di sipirok membuat tanah di daerah ini sangat subur. Salah satu hasil Perkebunan yang terkenal dari sipirok yaitu kopi sipirok yang di kenal dengan ciri khas rasanya yang berbeda dengan daerah lain. Tanaman padi yang tumbuh di sipirok juga terkenal dengan keasliannya, Masyarakat sipirok mempunyai padi / beras “silatihan”. (dinamakan beras “silatihan” / dahanon silatihan). Kecamatan sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan, memiliki potensi pertanian yang besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Berikut beberapa hasil pertanian dan Perkebunan di kecamatan sipirok.<sup>84</sup>

- 1) Kopi arabika, komoditas unggulan yang dimiliki rasa dan aroma khas.
- 2) Padi, yang terkenal dengan kualitasnya dan disebut beras “silatihan”.
- 3) Karet, dihasilkan dalam jumlah kecil.

---

<sup>84</sup> "Penduduk Menurut Wilayah Dan Agama Yang Dianut Di Kabupaten Tapanuli Selatan". Diakses Tanggal 24 Mei 2021 [www.Sp2010.Bps.Go.Id](http://www.Sp2010.Bps.Go.Id).



b. Kerajinan

Kecamatan sipirok terkenal dengan hasil kerajinan industry kecilnya, seperti pengrajin manik – manik, dan pengrajin ulos.

c. Tenun

Hampir seluruh desa kecamatan sipirok memiliki pertetunan. Kegiatan bertenun telah dikembangkan sebagai kegiatan usaha ekonomi kreatif yang mampu menyerap sejumlah tenaga kerja, khususnya Wanita.

d. Agama di kecamatan sipirok kabupaten Tapanuli Selatan

Agama mayoritas penduduk di kecamatan sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan adalah islam, dengan persentase 91,885%. Sementara itu, Sebagian penduduknya beragama Kristen, dengan persentase 8,12%. Dari jumlah tersebut, 7,97%. beragama protestan dan 0,15% beragama katolik. Berdasarkan data badan pusat statistic kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2024 mencatat bahwa mayoritas penduduk kecamatan ini memeluk agama islam yakni 92,01%. Kemudian Sebagian lagi beragama Kristen 7,98%, Dimana protestan 7,84% dan katolik 0,14%. Di kabupaten Tapanuli Selatan, agama mayoritas penduduknya adalah islam. Pendudul asli kabupaten Tapanuli Selatan adalah suku batak angkola, yang dekat dengan suku batak toba. Selain suku batak angkola, ada juga suku batak toba dan batak mandailing.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut di Kabupaten Tapanuli Selatan". Diakses tanggal 24 Mei 2021. [www.sp2010.bps.go.id](http://www.sp2010.bps.go.id).

## B. Temuan Khusus Penelitian

### 1. Praktik Mangulosi dalam perkawinan adat masyarakat di Kec. Sipirok

Mangulosi merupakan salah satu praktik adat yang sangat sakral dalam budaya Batak Angkola. Namun di balik makna luhur dari ulos yang dililitkan dengan penuh haru di Pundak penerimanya, tersimpan juga realitas sosial yang kini banyak diperbincangkan. Hal ini terutama menyangkut kewajiban adat menyembelih kerbau dan tingginya biaya yang harus dikeluarkan dalam Pelaksanaan Mangulosi.

Tahapan-tahapan acara sebelum dilaksanakannya praktik mangulosi pengantin. Tahapan Pertama Acara *Martahi* (musyawarah) adalah satu persidangan musyawarah adat untuk membicarakan dan merumuskan dan menetapkan pelaksanaan upacara *horja godang* (pesta adat) yang akan dilaksanakan dalam hal *siriaon* (sukacita) maupun *siluluton* (dukacita). Ragam-ragam martahi sebagai berikut

#### a. Tahi ungut-ungut

Adalah awal musyawarah antara suami istri (orang tua pengantin) atau suatu lingkungan keluarga mengenai sesuatu hal khususnya mengenai upacara adat.

#### b. Tahi Sabagas Adalah musyawarah anantara suhut bersama kahanggi, anak boru, pisang raut, dan mora dongan satahi. dalam rangka menyusun rencana pelaksanaan horja atau pesta adat.<sup>86</sup>

##### 1) Yang mengundang: Suhut sendiri

---

<sup>86</sup> Sajaruddin Siregar, tokoh adat kelurahan bagas. Nagodang, wawancara 13 januari 2025 pukul 14. 54 wib.

- 2) Yang diundang: Kahanggi, Anak Boru, Pisang Raut, dan Mora dongan Satahi
  - 3) Cara Mengundang: Langsung dengan Lisan
  - 4) Konsumsi: Makan bersama apa adanya
- c. Tahi Sahuta Merupakan kelanjutan dari tahi sabagas yang akan disampaikan kepada kawan sekampung, Hatobangon dan Harajaon di kampung.
- 1) Yang mengundang: Suhut atau Anak Boru
  - 2) Yang diundang: Kahanggi, Hombar Suhut, Anak Boru, Pisang Raut, Mora dongan satahi, hatobangon, Harajaon, Orang kaya ni Huta, Raja Pamusuk, Alim Ulama dan Kepala Desa - Cara mengundang: Suhut atau anak boru langsung dengan lisan
  - 3) Sarana Partahian: Burangir na Hombang bila perlu Burangir barit di dalam piring sapa, diatas kain bugis warna kehitam-hitaman, diatas hadangan (sumpit).
  - 4) Konsumsi: Pulut beserta inti
  - 5) Yang memimpin sidang: Raja Pamusuk
  - 6) Pembawa Acara (Marsapa): Anak Boru Suhut dan Orang Kaya.

Biasanya dengan tahi seperti ini, yang dipotong sewaktu pesta adat adalah seekor kambing.<sup>87</sup> Kelompok sipandongkon Hatta:

- 1) Suhut
- 2) Kahanggi
- 3) Hombar suhut

---

<sup>87</sup> Sajaruddin Siregar, tokoh adat kelurahan bagas. Nagodang, wawancara 13 januari 2025 pukul 14. 54 wib.

- 4) Anak Boru
- 5) Mora Dongan Satahi.

Kelompok Sipangalusi Hata:

- 1) Hatobangon
- 2) Harajaon
- 3) Alim Ulama
- 4) Kepala Desa
- 5) Orang Kaya
- 6) Raja Pamusuk

d. Tahi Gondang Adalah suatu sidang adat besar dimana pada sidang adat tersebut suhut mengutarakan niat nya membuat horja godang (pesta adat) dengan acara margondang manorto memotong kerbau dan mengundang kaum keluarga handai tolan dan para tokoh adat.<sup>88</sup>

- 1) Pengundang: Suhut, Hatobangon Harajaon di Huta
- 2) Yang Hadir:
  - a) Suhut sihabolonan, kahanggi, hombar suhut anak boru, Pisang Raut, dan Mora Satahi.
  - b) Hatobangon-harajaon, Raja Pamusuk di huta orang kaya di luat, Raja Panusunan Bulung, alim ulama, Kepala Desa, Banir Paronding-ondingan.
- 3) Cara mengundang: Burangir barita dalam Haronduk yang diantar anak boru atau Doli- Doli Undangan podang Persiapan Sarana Maratahi:

---

<sup>88</sup> Koling Batubara Tokoh Adat di Kelurahan Hutasuhut, Wawancara Kelurahan Hutasuhut 1 Januari 2025, Pukul 20.21 wib.

- a) Burangir Na Hombang Dua. Sarangkap
  - b) Burangir Barita.
  - c) Pinggan sapa.
  - d) Abit batak/abit Gondang/ happu-Bulang
  - e) Talam.
  - f) Salah seorang anak boru mempersembahkan burangir barita seterusnya diikuti anak boru yang lain mempersembahkan burangir na Hombang.
  - g) Gulai Tami seekor Kambing.
- e. Maralok-Alok Haruaya Mardomu Bulung (Sidang Adat)

Tahi atau permusyawaratan adat seperti ini, baru terlaksana apabila tahi sebelumnya telah selesai. Tahi Ungut-ungut, Tahi Sahuta, dan Tahi Gondang yang berarti tidak ada kejanggalan lagi untuk pelaksanaan Horja Godang (Pesta Adat yang benar).<sup>89</sup>

1) Pengundang:

Suhut Sihabolonan, Kahanggi, Hombar Suhut, Anak Boru, Pisang Raut, Mora dongan Satahi, Hatobangon Harajaon, Orang Kaya, di Huta dan Raja Pamusuk.

2) Hadir:

Suhut Bolon Na Mardalihan Na Tolu, segala handai tolan para Undangan, nadialap ni Burangir Pudun-Pudun.

---

<sup>89</sup> Koling Batubara Tokoh Adat di Kelurahan Hutasuhut, Wawancara Kelurahan Hutasuhut 1 Januari 2025, Pukul 20.21 wib.

3) Hatobangon Harajaon, Raja Pangondian (Raja Pamusuk), Orang Kaya di Huta, Orang Kaya Luat, Raja-Raja Torbing Balok, dan Raja-Raja Luat, dan Raja Panusunan Bulung sebagai Pemimpin Musyawarah Persidangan adat.

f. Persiapan Sarana Martahi:

- 1) Tikar Lapis /Amak Lampisan.
  - 2) Burangir Na Hombang Dua Sarangkap.
  - 3) Burangir Barita.
  - 4) Abit Batak/ Abit Godang.
  - 5) Pinggan Sapa.
  - 6) Haronduk Na Martutup, tempat burangir pudunpudun.
  - 7) Talam sebagai tempat perlengkapan sirih.
  - 8) Happu dan Bulang, Pakaian Pengantin lengkap.
  - 9) Abit Batak/ Abit Godang untuk Sabe-Sabe Manortor.
  - 10) Gondang, bendera-bendera Adat, payung rarangan dan payung boru.
- g. Sarana duduk dalam sidang adat kebesaran di atas adalah amak adat (tikar berlapis).

Tahapan kedua, *Mangaririt Boru*, yaitu mencari informasi tentang perempuan yang hendak di jadikan calon istri, guna memperoleh informasi apakah seorang gadis telah menerima pinangan atau telah dijodohkan dengan orang lain, sehingga ketika hendak mangiririt, pihak keluarga pria

sudah bisa menggambarkan apakah kedatangannya nanti melamar si gadis akan diterima oleh orang tuanya.<sup>90</sup>

*Mangaririt boru* dapat langsung dilakukan oleh keluarga si pria ke rumah si gadis, atau dapat dengan perantaraan *anak boru* kedua belah pihak. Adakalanya pihak orang tua gadis tidak langsung mengiyakan permintaan keluarga si pria untuk datang nanti melamar. Orang tua si gadis akan meminta waktu, agar ditanyakan dulu si gadis apakah ia memang belum menerima pinangan lain.

Jadi pada waktu keluarga si pria datang mangaririt sudah ada jawaban yang pasti dari keluarga si gadis apakah mereka akan diterima melamar atau tidak. Jika diterima mereka akan mengatakan pinangannya atau apakah si wanita telah menerima pinangan dari pria yang lain atau belum ada lamaran orang yang diterima, datanglah dan boleh ditanyakan langsung kepada sigadis. Dan jika tidak diterima dengan alasan lain mereka belum mengawinkan anaknya.

#### h. Tahapan ketiga, Meminang (*Mangalamar*)

Selesai *mangaririt* dan manguso boru dilaksanakan, maka tiba pulalah saatnya untuk *patobang hata* (melamar atau meminang secara resmi) menurut adat. *Patobang hata* ini dilakukan oleh keluarga sang pria kerumah keluarga si gadis.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Koling Batubara Tokoh Adat di Kelurahan Hutasuhut, Wawancara Kelurahan Hutasuhut 1 Januari 2025, Pukul 20.21 wib.

<sup>91</sup> Koling Batubara Tokoh Adat di Kelurahan Hutasuhut, Wawancara Kelurahan Hutasuhut 1 Januari 2025, Pukul 20.21 wib.

Sebelum *patobang hata* ini dilaksanakan tentunya baik pihak keluarga laki-laki maupun dari pihak keluarga gadis masing-masing sudah mengadakan permufakatan dengan sanak familinya masing-masing pula.

Pada saat inilah secara resmi lamaran diterima dan penetapan apa saja dan berapa banyaknya yang akan diserahkan (*batang boban*) nanti oleh pihak keluarga si pria pada waktu *manulak sere*. Keluarga yang hadir juga pada saat itu masih di lingkungan saudara-saudara dari pihak calon mempelai dan saudara-saudara orang tua anak gadis yang dilamar itu.

Pelaksanaan hari Pertama Pesta *Horja Godang*, dilaksanakannya Ijab Qabul (Akad Nikah) di rumah pihak Perempuan atau di masjid, tergantung kesepakatan keluarga. Setelah acara Ijab Qabul selesai barulah Acara Selanjutnya di lanjut yaitu *Panaek Gondang*.

*Panaek Gondang* adalah suatu prosesi adat dalam *Horja Godang* Batak Angkola yang merujuk pada permintaan resmi untuk *menabuh gondang* (musik tradisional Batak) kepada pemusik (*pargonsi*) agar irama *gondang* dapat dimulai dan digunakan untuk mengiringi jalannya seluruh rangkaian acara adat. Prosesi ini bersifat sakral dan tidak dapat dilakukan sembarangan tanpa adanya izin adat dari pihak yang berwenang, seperti Raja Adat atau Tua-Tua Adat (*Hatobangon*).<sup>92</sup>

Pada Acara *Horja Godang* (pesta adat besar), *gondang* tidak langsung ditabuh begitu saja. Pihak penyelenggara pesta (*hasuhutan horja*) harus terlebih dahulu "*manghatahon*" atau "*manulahon panaek gondang*",

---

<sup>92</sup> Muhammad ali Siregar sebagai tokoh adat di kelurahan baringin, wawancara kelurahan baringin 20 januari 2025 pukul 16.30 wib.



yaitu mengajukan permintaan kepada *pargonsi* untuk menabuh *gondang*. Permintaan ini disampaikan dalam bentuk bahasa Adat dan disertai dengan pemberian air putih, kopi, teh, atau bahkan sirup, yang tetap sebagai lambang restu dan keterbukaan.

Fungsi utama dari *panaek gondang* adalah sebagai simbol dimulainya prosesi adat secara resmi. Dalam budaya Batak Angkola, *gondang* bukan sekadar musik hiburan, tetapi dianggap sebagai alat komunikasi dengan leluhur dan roh nenek moyang, sehingga penggunaannya harus sesuai tata aturan Adat.<sup>93</sup>

Acara selanjutnya adalah *manortor*. *Manortor* ini harus sesuai urutan, dan pihak laki-laki di dahulukukan, setelah pihak laki-laki dari *suhut bolon*, *kahanggi*, *anak boru* selesai maka dilanjutkan oleh pihak perempuan dari *suhut bolon*, *kahanggi*, *anak boru* setelah itu Raja-Raja.

Berikut ini urutan *tor-tor* dalam margondang. Berikut ini urutan *tor-tor* dalam margondang.

- 1) *Tor-tor suhut bolon*, yaitu pihak laki-laki dari keluarga yang mengadakan margondang.
- 2) *Tor-tor kahanggi*, yaitu saudara laki-laki yang satu marga dengan suhut.
- 3) *Tor-tor anak boru*, yaitu kelompok keluarga suhut.
- 4) *Tor-tor raja torbing balok*, yaitu raja yang berasal dari desa-desa yang diundang.
- 5) *Tor-tor raja panusunan bulung*, yaitu pimpinan para raja.

---

<sup>93</sup> Muhammad ali Siregar sebagai tokoh adat di kelurahan baringin, wawancara kelurahan baringin 20 januari 2025 pukul 16.30 wib.

6) *Tor-tor naposo nauli bulung*, yaitu Tortor muda mudi yang ada di desa tersebut, biasanya bagian Naposo Nauli Bulung Manortor pada malam hari.

7) *Tor-tor namora pule*, yaitu *tortor* kedua pengantin.<sup>94</sup>

*Tortor* selalu diiringi dengan gendang dan nyanyian *onang-onang* yang berisi tentang riwayat hidup pengantin mulai dari sekolah Sd, Smp dan Sma. Mulai dari sifat pengantin laki-laki dan sifat pengantin Perempuan, perilaku pengantin laki-laki dan perilaku pengantin Perempuan dari perilaku yang baik sampai perilaku yang buruk. Perjuangan orang tua yang membesarkan anaknya mulai dari kandungan sampai menemukan pasangan hidup. Nyanyian *onang-onang* dilantunkan dengan irama yang sedih sehingga siapapun yang mendengarnya akan merasa terharu sampai meneteskan air mata, dan setiap gerakan *tortor* akan berubah seiring dengan perubahan irama gendang yang dimainkan oleh *pargondang*.<sup>95</sup>

Semua *Tor-tor* tersebut ditarikan beriringan dengan *gondang* pada hari pertama, kedua, dan ketiga yang dimulai dari pihak laki-laki sampai selesai dan dilanjutkan pihak Perempuan. Setiap simbol gerakan dan iringan musik dari tari *tortor* ini memiliki makna yang tidak dapat dipahami oleh semua penonton, karena keterbatasan sebagai penikmat seni tidak selalu mampu memahami komunikasi verbal yang disampaikan orang yang *manortor*, penyampaian pesan dalam *tortor* ini melalui gerakan kepala,

---

<sup>94</sup> Diana Riski Sapitri Siregar, Akhmad Sodiq, Zahrudin, Maftuhah, "Upacara Margondang Dan Tor-Tor Batak Angkola Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam volume: 2 No 1(2022), hlm. 7.

<sup>95</sup> Sajaruddin Siregar, Tokoh Adat Kelurahan Bagas. Nagodang, Wawancara 13 Januari 2025 Pukul 14.54 wib.

postur tubuh dan posisi kaki, isyarat tangan, ekspresi wajah, tatapan mata serta irama *pengiring tortor* yaitu *gondang*.

Acara Selanjutnya *Patuaekkon* (memandikan). *Patuaekkon* (memandikan) adalah salah satu tahapan penting dalam rangkaian Horja Godang, yakni acara adat besar yang biasanya dilakukan dalam konteks pernikahan, pelantikan Raja Adat, atau hajatan besar lainnya dalam masyarakat Batak Angkola di Tapanuli Selatan.<sup>96</sup>

Setelah itu pengantin dibawa ke tapian raya bangunan, yang bertujuan untuk *mangayupkon habujingan dohot mangayupkon haposoan* atau menghanyutkan masa lajang mereka. Pengantin akan *marpangir* dengan bahan-bahan yang telah disediakan. Orang tua pengantin akan memberikan *hata-hata sipaingot* yaitu kata-kata berupa harapan dan doa kepada pengantin supaya menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah.

Setelah semua pihak hadir, upacara dapat dimulai. Piring mangupa-upa akan diletakkan di mana ujung daun pisang menghadap orang tua kedua mempelai, yang berarti orang tua tidak lagi bertanggung jawab atas anak-anak mereka yang sudah menikah.

Makna dari hidangan mangupa adalah:

- 1) Daun sirih berarti dibakar harapan kebahagiaan dan kemuliaan keluarga.
- 2) Tiga butir telur rebus berarti kekebalan jiwa dan raga dari bahaya, penyakit dan perbuatan setan dan manusia yang tidak puas.

---

<sup>96</sup> Eduat Siregar (sutan parlindungan siangkupon), Raja Adat Kelurahan Bagas Nagodang, Wawancara Kelurahan Bagas Nagodang 28 desember 2024 Pukul 17.21 Wib.

- 3) segenggam garam, berarti menjadi orang yang menikmati hidup.
- 4) ikan, udang dan sayuran berarti mereka sehat sepanjang hidup mereka.
- 5) Nasi putih artinya orang yang menyuapinya bahagia, santapan ini merupakan ungkapan kegembiraan yang tidak dikatakan orang tuanya.
- 6) Tiga helai daun pisang artinya dalihan natolu, mereka semua berdoa agar kedua mempelai berperilaku baik.
- 7) Anduri/kerekan beras berarti orang-orang di upa pandai melakukan perbuatan baik kepada semua orang yang dicintai dari semua tempat dan memberikan nasihat yang bermanfaat kepada orang yang dicintai.

Acara selanjutnya yaitu *mangupa* merupakan yang terakhir dalam rangkaian upacara pernikahan *margondang* di masyarakat Batak Angkola, *mangupa* merupakan bukti kasih sayang orang tua kepada anaknya, orang tua memberikan sipaingot dan harapan dihadapan kedua mempelai.

#### Rangkaian Acara Mangupa

##### 1) Penyambutan dan Persiapan

Acara dimulai dengan persiapan tempat khusus (biasanya di tengah arena Horja Godang), serta makanan adat yang akan digunakan dalam upa-upa seperti: Ayam jantan yang telah dimasak dan dibelah dua, Nasi putih dalam piring adat, Telur rebus, Daun sirih dan buah pinang, Minuman manis (air gula) sebagai lambang harapan hidup yang manis.

## 2) Pemanggilan dan Penempatan Pengantin

Pasangan pengantin dipanggil dan didudukkan di tempat khusus, biasanya di atas Tikar Adat atau Pelaminan Kecil. Pakaian Adat lengkap dikenakan, dan posisi duduknya harus sesuai urutan Adat.

## 3) Penyampaian Doa dan Nasihat

Tokoh adat, orang tua dari pihak hula-hula, atau tetua adat akan menyampaikan doa-doa adat (doa panjang) berisi harapan seperti: Panjang umur (paboa umur), Rezeki melimpah (paboa panganan), Anak cucu (anakhon do hamoraon), Kehidupan rumah tangga yang damai.<sup>97</sup>

## 4) Pemberian Makanan Upacara

Makanan *upa-upa* disajikan secara simbolik kepada pengantin. Telur dipotong dan diberikan setengah-setengah kepada masing-masing. Ayam jantan dibagikan mulai dari kepala (untuk kecerdasan), hati (untuk ketulusan), hingga kaki (untuk ketekunan).<sup>98</sup>

## 5) Sambutan Keluarga

Setelah prosesi utama, keluarga lain yang mewakili *boru*, *dongan tubu*, dan *anak boru* boleh menyampaikan harapan singkat, lalu memberi berkat dengan menyentuhkan tangan ke kepala pengantin.

---

<sup>97</sup> Nasution. T. "Makna Simbolik Ulos dan Makanan Adat dalam Upacara Pernikahan Batak Angkola. Jurnal Warisan Budaya". Volume: 3, 1(2016), hlm. 55-70.

<sup>98</sup> Anwar amin Lubis, "Upacara Mangupa: Studi Etnografi Praktik Adat Batak Angkola". (Skripsi., Universitas Sumatera Utara 2019).

## 6) Penutup Mangupa

Acara ditutup dengan seruan adat “Horas!” tiga kali sebagai lambang penguatan doa. Lalu, pengantin biasanya diberi sirih dan pinang sebagai tanda mereka telah diterima secara Adat.

Acara selanjutnya *Tortor Pangupa*. *Tortor Pangupa* adalah bagian dari prosesi adat dalam upacara *Mangupa*, yaitu tarian sakral yang dilakukan sebagai ungkapan doa, harapan, dan penghormatan kepada pengantin dalam upacara Horja Godang masyarakat Batak Angkola.

### Makna dan Fungsi

#### 1) Ungkapan Doa dan Harapan

*Tortor* ini menjadi ekspresi simbolis dari doa adat. Gerakan tangan dan langkah kaki menggambarkan harapan agar pengantin diberi umur panjang, rezeki yang berkah, dan keturunan yang banyak.

#### 2) Penguatan dan Penghormatan

*Tortor Pangupa* juga berfungsi sebagai bentuk pengakuan dan penguatan atas status baru pasangan pengantin sebagai keluarga baru dalam struktur Sosial Adat.

#### 3) Simbol Keharmonisan Sosial

*Tortor* ini dilakukan oleh pihak keluarga seperti hula-hula, dongan tubu, dan *anak boru* secara bergantian atau bersama-sama,

menandakan kerukunan antar pihak dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.<sup>99</sup>

Acara Terakhir dari *Horja Godang* selanjutnya *Mangulosi* Pengantin. Dalam *Pesta Horja Godang*, pemberian ulos kepada pengantin adalah puncak acara yang sangat sakral. Ulos berfungsi sebagai simbol pengikat dan penguat ikatan rumah tangga, serta menjadi bentuk nyata dari doa adat untuk kesejahteraan, panjang umur, dan keturunan.

Tahapan *Mangulosi* Pengantin dalam *Horja Godang* sebagai berikut:

#### 1) Persiapan Ulos dan Posisi Pengantin

Pengantin duduk di tempat terhormat (biasanya di tengah arena *Horja Godang*), lengkap dengan pakaian adat. Ulos yang akan disematkan sudah disiapkan sebelumnya, biasanya *Ulos Abit Godang*, yang dianggap sebagai ulos terbaik untuk pernikahan.

#### 2) Mangupa Mangan (Memberi Makan Pengantin)

Mangupa mangan adalah salah satu ritual penting dalam upacara adat pernikahan Batak Angkola yang sarat makna simbolik dan spiritual. Tradisi ini merupakan bentuk penyerahan doa, harapan, serta restu dari pihak keluarga dan komunitas adat kepada kedua pengantin, agar mereka dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh berkah, rezeki, dan keturunan.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Nasution. T. "Tortor dan Makna Simbolik dalam Adat Perkawinan Batak Angkola. *Jurnal Seni dan Tradisi*", volume: 6, 1(2017), 45-60.

<sup>100</sup> Tumpal simanjuntak, "*Adat Dalihan Na Tolu dalam Masyarakat Batak Angkola*." Jakarta: Balai Pustaka, 1981), hlm. 112.

### 3) Penyampaian Nasihat dan Doa

Sebelum menyematkan ulos, *hula-hula* menyampaikan nasihat Adat, harapan, dan doa secara lisan. Ungkapan adat seperti:> “*Ulos ni tondi, tondi ma tu tondi, tangkas ma pasangaponna, horas ma hamoraon*” (Ulos adalah penyatu jiwa, semoga kalian kuat dan dihormati, sejahtera dan diberkati) diucapkan sebagai doa adat lisan (*tonggo-tonggo*).<sup>101</sup>

### 4) Penyematan Ulos (Abit Godang Kepada Pengantin)

*Ulos* disematkan oleh orang tua pengantin secara serempak, yang dimana dari sisi kanan ayahnya memegang *abit godang* (kain batak) dan dari sisi kiri ibu pengantin kemudian kedua orang tua pengantin secara bersamaan memberikan abit godang tersebut ke bahu pasangan pengantin, biasanya dililitkan bersama-sama agar menyatu, sebagai lambang “satu hati, satu rumah.” Disertai iringan *Gondang Mangulosi* dan seruan “*Horas!*”

### 5) Makna Dari Posisi Orang Tua Pengantin Pada Saat Mangulosi Pengantin

Makna Posisi Ayah di Sebelah Kanan Posisi kanan dalam budaya Batak umumnya melambangkan kekuatan, kepemimpinan, dan kemuliaan. Ayah sebagai kepala rumah tangga menempati posisi kanan sebagai simbol bahwa ia adalah sumber kekuatan dan pelindung utama bagi

---

<sup>101</sup> Eduat Siregar (sutan parlindungan siangkupon), Raja Adat Kelurahan Bagas Nagodang, Wawancara Kelurahan Bagas Nagodang 28 desember 2024 Pukul 17.21 Wib.



keluarganya, termasuk anak yang kini membentuk keluarga baru.<sup>102</sup> Ayah di sebelah kanan juga menandakan arah kehidupan yang diberkahi dan ketegasan dalam mengambil keputusan dalam membangun rumah tangga.

#### 6) Tortor Ulos

Setelah disematkan ulos, pasangan pengantin menari bersama orang tua dan para pemberi ulos. Tarian ini disebut Tortor Ulos, sebagai simbol penerimaan dan penguatan ikatan antar marga. Setelah semua acara rangkaian acara telah dilaksanakan semuanya, barulah di tutup oleh Raja-Raja *Manortor Manutup Adat*. Yang menutup acara *horja godang* adalah *Par Onang-Onang*. ketika *par onang-onang* ingin mengakhiri *tor-tor* para raja-raja, dia mengatakan “*Horas, Horas, Horas, Horas, Horas, Horas, Horas*”, sebanyak tujuh kali barulah bisa di anggap sah bahwa acara horja godang selesai di tutup.

Sebagaimana pendapat ini di kuatkan oleh Eduat Siregar selaku raja adat di kelurahan bagas nagodang. Menurut Eduat Siregar selaku raja adat di kelurahan bagas nagodang kecamatan sipirok.

“Pelaksanaan Mangulosi Dilaksanakan Apabila Melaksanakan Adat Horja Godang Yang Dimana Dalam Pelaksaan Horja Ini, Wajib Menyembelih Kerbau Dan Pelaksaan Pesta Bisa Dilaksanakan Di Tempat Mempelai Laki-Laki Maupun Di Tempat Perempuan. Dan Inti Dari Pelaksanaan Mangulosi Ini Yaitu Tergantung Ekonomi, Karena Untuk Melaksanakan Horja Godang Ini Pihak Keluarga Pengantin Harus Mengeluarkan Biaya Yang Cukup Banyak Supaya Bisa Melaksanakan Adat

---

<sup>102</sup> Harahap, R. D. “Simbolisme Posisi Dan Peran Ayah Dalam Adat Batak Angkola”. Jurnal Adat Dan Budaya Nusantara, volume: 8, no 2 (2020). Hlm, 133-145.

Mangulosi Ini. Dan Inilah Alasan Rata-Rata Sebagian Masyarakat Tidak Melaksanakan Adat Horja Ini.”<sup>103</sup>

Sajaruddin Siregar menambahkan, ulos itu bukan sekedar kain.

Ulos adalah lambang pemberian kasih sayang orang tua terhadap anaknya, dan juga penerimaan dalam adat kita. Dalam pernikahan, mangulosi berarti memberikan keberkahan, mendoakan rumah tangga baru itu agar panjang umur, cepat diberikan keturunan dan banyak rezeki.

Sajaruddin Siregar, Menurut pendapat saya tanggapan tentang makna Mangulosi secara adat,

"Mangulosi itu bukan hanya memberikan kain ulos, tapi juga memberikan keberkahan, doa, dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Dalam adat Batak, orang tua mengulosi anak, atau yang lebih tua memberi ulos kepada yang lebih muda, sebagai bentuk restu dan penguatan ikatan kekeluargaan. "

Dari segi tujuan mangulosi menurut pendapat saya

"Tujuan utama mangulosi adalah bentuk pemberian restu orang tua kepada anaknya yang akan menikah. Ulos yang diberikan membawa doa agar ia selalu dilindungi, cepat diberikan keturunan, dijauhkan dari segala mara bahaya, diberi kesehatan, dan sukses dalam perjalanan hidupnya." <sup>104</sup>

Koling Batubara juga menambahkan pendapatnya terkait makna mangulosi. Horja godang bukanlah sembarang pesta. Ini adalah bentuk perayaan adat yang melibatkan seluruh unsur dalihan natolu, kerabat, raja-raja adat. Dalam konteks horja godang , mangulosi tidak bisa

---

<sup>103</sup> Eduat Siregar (sutan parlindungan siangkupon), Raja Adat Kelurahan Bagas Nagodang, Wawancara Kelurahan Bagas Nagodang 28 desember 2024 Pukul 17.21 Wib.

<sup>104</sup> Sajaruddin Siregar, Tokoh Adat Di Kelurahan Bagas Nagodang. Wawancara (Kelurahan Bagas Nagodang 29 Desember 2024 Pukul 14.15 Wib).

dilakukan sembarangan waktu. ia harus diletakkan secara sakral di hari ke tujuh, sebagaimana dikuatkan oleh Koling Batubara.

Menurut Koling Batubara memberikan pendapatnya

“Makna tradisi dari mangulosi ini iyalah ungkapan kasih sayang dari orang tua sipengantin dan juga doa restu dari kedua orang tua sipengantin. Dan pelaksanaan horja godang ini melibatkan dalihan natolu. kemudian pandangan dari segi adat yaitu yang dimana apabila jika memang ingin melaksanakan adat mangulosi ini maka orang tuanya harus melaksanakan pesta besar ataupun di sebut dengan pesta horja, sebab aturan ini sudah ada sejak zaman dulu mulai dari nenek moyang yang apabila ingin melaksanakan adat mangulosi ini wajib melaksanakan horja godang. dimana orang tua pengantin memberikan ulos godang (abit godang) kepada pengantin. Selama tujuh hari tujuh malam dan di hari ke tujuh lah mangulosi ini di laksanakan.

Pandangan dari Agama Islam tentang adat mangulosi ini saya sebagai tokoh adat sangat menghargai adat yang sudah ada sejak zaman dulu dan menurut saya dilihat dari beberapa proses ada yang tidak sesuai dengan Ajaran Islam seperti pelaksanaan pesta nya ini terlalu lama sampai 7 hari 7 malam. kemudian dari segi biaya, biaya yang di keluarkan tidak sedikit tapi banyak apalagi dalam pelaksanaan adat mangulosi ini di haruskan menyembelih kerbau dan itu wajib hukum nya bagi siapa saja yang melaksanakan pesta horja tersebut.<sup>105</sup>

Muhammad Ali Siregar juga menambahkan, bahwa abit godang bukan kain biasa. Kain ini merupakan simbol kebesaran, kehormatan, sera keberlangsungan adat itu sendiri. Dalam konteks ini, mangulosi tidak hanya berarti memberikan kain penutup tubuh, tetapi juga menyelubungi pengantin dengan harapan, dan doa, sebagaimana dikuatkan oleh Muhammad ali Siregar.

Menurut Muhammad Ali Siregar Memberikan Pendapatnya

---

<sup>105</sup> Koling Batubara Tokoh Adat di Kelurahan Hutasuhut, Wawancara (Kelurahan Hutasuhut 1 Januari 2025, Pukul 20.21)

“Mangulosi itu merupakan serangkaian adat yang di mana mengharuskan memakai kain yang di sebut abit godang dan itulah yang dinamakan dengan pesta horja yang di mana pelaksanaannya di laksanakan, jika pada zaman dulu digelar selama 7 hari 7 malam, berbeda dengan sekarang dipersingkat menjadi 3 hari, karena pengaruh zaman yang sudah berbeda. dan pelaksanaan pemberian abit godang yang akan di berikan kepada kedua pengantin tersebut harus di laksanakan pada hari ke 7 pada saat zaman dulu dan pada zaman sekarang pada hari ke 3. kemudian kata- kata yang di ucapkan ketika menggalungkan kain batak ataupun abit godang itu kepada pengantin berbunyi “sai lasma tondi dohot pamatang munu tibu nian mardakka abara munu tubuan anak tubuan boru” (semoga sehat jiwa dan badan semoga kalian cepat mendapatka, keturunan kalian mendapatkan anak laki- laki anak perempuan).”

Menurut pandangan Islam, saya lihat dari pandangan Islam tentang adat mangulosi ini dilihat dari pelaksanaan tarian tor- tor yang di iringi oleh musik dan juga alat-alat gordang sembilan dan ini menurut saya sudah melenceng dari ajaran agama Islam Dan ini bisa dikatakan sebagai ritual yang bisa menjerumuskan orang yang melaksanakan pesta adat tersebut.”<sup>106</sup>

Pandangan tokoh agama, Pandangan para tokoh agama juga memberikan perspektif yang berbeda terkait dengan praktik mangulosi pada perkawinan. Raja Sojuangon Siregar mengutaran pendapatnya tentang pelaksanaan pernikahan adat batak yang di mana di dalam pesta adat tersebut melangsungkan adat yang di namakan dengan mangulosi. Jadi menurut Raja Sojuangon Siregar tentang adat tersebut beliau berpendapat

---

<sup>106</sup> Muhammad ali Siregar sebagai tokoh adat di kelurahan baringin, wawancara (kelurahan baringin 20 januari 2025 pukul 16.30 wib)

“Jadi yang melaksanakan mangulosi menurut adat tapsel bagus ataupun baik yang namanya mangulosi itu adalah mengalungkan kain ulos ke pundak pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. kemudian dalam pandangan islam beliau mengatakan “saya merasa bahwa ulos itu di anggap memiliki kekuatan khusus atau perlindungan spiritual, sedangkan di dalam agama islam perlindungan dan keberkahan datang Nya dari Allah SWT.”<sup>107</sup>

Supriadi Harahap menambahkan, dalam masyarakat Batak Angkola, salah satunya tradisi adat yang sangat dijunjung tinggi dalam prosesi perkawinan adalah Praktik Mangulosi, yakni pemberian kain ulos kepada pasangan pengantin sebagai simbol doa, restu dan perlindungan dari keluarga dan kerabat. Kemudian di kuatkan oleh pendapat Pardamean Siregar.

“Menurut pandangan saya, menilai praktik mangulosi dalam adat perkawinan Batak Angkola bertentangan dengan Islam jika mengandung unsur keyakinan bahwa ulos membawa perlindungan atau kekuatan gaib. Dalam Islam, hal seperti itu tidak boleh karena bisa mengarah pada kemusyrikan. Maka umat Islam sebaiknya tidak mengikuti praktik yang tidak berasal dari ajaran Rasulullah dan bisa menimbulkan keraguan dalam tauhid.”  
 “Dalam Islam, kita harus berhati-hati dengan tradisi yang diwarisi turun-temurun. Mangulosi bisa menjadi masalah jika diyakini sebagai sumber berkah secara spiritual atau rohani. Itu bisa mendekati syirik. Kalau sekadar simbol budaya, perlu ditegaskan batasnya agar tidak melanggar akidah.”<sup>108</sup>

Dimro Siregar menambahkan, mangulosi pada dasarnya adalah bentuk simbolik kasih sayang dan restu dari orang tua atau kerabat kepada pengantin. Namun banyak yang memaknai ulos secara berlebihan, seolah-olah memiliki kekuatan tertentu, bahkan dianggap

---

<sup>107</sup> Raja sojuangon Siregar, tokoh agama di kelurahan bagas nagodang, Wawancara (Kelurahan Bagas Nagodang 30 desember 2024 Pukul 15.48 Wib)

<sup>108</sup>Supriadi Harahap, Tokoh Agama Di Kelurahan Baringin. Wawancara (Kelurahan baringin 4 Januari 2024 Pukul 14.20).

dapat memberikan keselamatan atau keberkahan, sebagaimana di kuatkan oleh pendapat Dimro Siregar.

#### Selanjutnya Dimro Siregar Memberikan Pendapatnya Tentang Pesta Adat Mangulosi Yang Di Mana Beliau Berpendapat

“Tentang Ajaran Islam ini dengan adat ini kebanyakan menyalah gunakan, contohnya pesta pernikahan ini sifatnya jangan sampai bersifat ria, di Ajaran Islam kita di bolehkan bergembira dengan mengadakan pesta pada saat pernikahan berlangsung tapi jangan sampai kita menjadi ria . kemudian mengenai orang yang melaksanakan acara mangulosi ini menurut pandangan saya sebenarnya adat ini bisa di lihat dari segi manapun karena adat ini lapang jika tidak dapat tali hotang , rotan pun jadi. jadi kesimpulan yang dapat saya ambil yaitu orang yang melaksanakan adat mangulosi ini tertalu berlebihan karna jikalau menggunakan adat kecil itu sudah di anggap sah di mata adat dan sudah bisa di bawa ke adat yang lain mau itu melaksanakan mangalap paroppa ataupun adat yang lain. dan juga menurut saya pesta adat ini banyak membuang waktu karna pelaksanaan adat mangulosi ini memakan waktu 3 sampai 7 hari lamanya.”<sup>109</sup>

Arbain Dalimunthe menambahkan, mangulosi adalah bagian penting dari adat batak angkola yang mengandung nilai-nilai kekeluargaan, restu dan penghormatan. Namun mengingat bahwa pelaksanaan adat tersebut tidaklah sederhana. Terdapat serangkaian prosesi adat yang harus dijalankan, mulai dari musyawarah keluarga, penyediaan ulos khusus, persiapan logistik upacara, hingga jamuan besar bagi tamu undangan. Semua memerlukan biaya yang tidak sedikit, kemudian diperkuat oleh pendapat Arbain dalimunthe.

---

<sup>109</sup> Dimro Siregar, tokoh agama di kelurahan hutasuhut, wawancara (kelurahan hutasuhut 23 desember 2024 pukul 10.28 wib)

### Arbain Dalimunthe Menurut Pandangan Atau Pendapat Saya Tentang Adat Mangulosi Ini Yaitu

“Yang pertama tentang kesanggupan melaksanakan adat mangulosi tersebut, karna untuk melaksanakan adat mangulosi ini diperlukan biaya yang tidak sedikit karna pelaksanaan adat ini memerlukan banyak proses sebelum ke acara intinya yaitu memberikan ulosnya kepada kedua mempelai pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. yang kedua dilihat dari pandangan islam ,ini dapat di lihat sedikit berbeda dengan pandangan islam karna pelaksanaan nya yang memakan waktu sedangkan di islam kita di anjurkan untuk melaksanakan pesta pernikahan secara sederhana jikalau pun sekiranya kita mau melaksanakan pesta adat maka, kita cukup membuat adat kecil dengan menyembelih kambing ataupun ayam.dan yang terakhir yaitu menurut saya sebenarnya adat juga tidak bisa di salahkan karna bagaimana pun adat itu gunanya untuk mempererat tali persaudaraan antara masyarakat yang ada di desa tersebut. kemudian menurut saya jika memang ingin melaksanakan adat mangulosi ini di harapkan untuk tidak melaksakan acara yang menurut pandangan islam itu salah untuk di laksanakan.”<sup>110</sup>

### Menurut Pendapat Para Pengantin Yang Sudah Melaksanakan Pesta Ada Mangulosi Yang Pasangan Yuli Atika Siregar Dan Marzuki Ritonga.

Sebagai pasangan pengantin yang telah melaksanakan prosesi adat Mangulosi, bahwa adat ini memiliki makna yang sangat mendalam, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai simbol doa restu, penghormatan terhadap orang tua, dan sarana mempererat hubungan kekeluargaan. Melalui Pelaksanaan Adat ini, tidak hanya menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga memohon keberkahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang diharapkan

---

<sup>110</sup> Arbain Dalimunthe Sebagai Tokoh Agama Di Kelurahan Baringin, Wawancara (Kelurahan Baringin 11 Januari 2025 Pukul 14.25)

hanya berlangsung sekali seumur hidup. Oleh karena itu, adat Mangulosi menjadi salah satu bentuk penghargaan yang akan selalu dikenang sepanjang hayat. Sebagaimana pendapat ini di kuatkan oleh Yuli Atika Siregar Dan Marzuki Ritonga,

“Kami berpendapat tentang tujuan mereka membuat pesta adat mangulosi ini yang pertama yaitu mendapatkan doa restu dari orang tua dan juga keluarga, mempererat hubungan dengan keluarga besar, kemudian menurut kami dengan melaksanakan adat mangulosi ini kehidupan rumah tangga kami akan lebih sejahtera dan jugapelaksanaan pernikahan cuman1kali seumur hidup dan dengan pesta adat mangulosi bisa di kenang seumur hidup”.

#### Pendapat Tentang Pandangan Islam

“Kami berusaha menyesuaikan prosesi agar tetap dalam ajaran islam seperti tetap memakai pakaian yang sopan tertutup.” dan kemudian tentang harapan kedepan terhadap adat dan agama “kami berharap juga semoga kedepannya adat dan agama selalu sejalan tanpa ada satu hal pun yang mungkin menyimpang dari yang sudah ada semestinya mulai zaman dulu sampai sekarang.”<sup>111</sup>

Muhammad Syafii Hutasuhut Dan Riska Siregar menambahkan, merasa sangat terhormat dapat menjalani prosesi adat Mangulosi. Saat ulos dikalungkan di pundak pengantin, ada kehangatan dan kekuatan batin yang dirasakan sebuah simbol dukungan, cinta, dan restu dari keluarga besar. Prosesi ini memperlihatkan betapa kuatnya nilai kekeluargaan dalam adat Batak, serta harapan-harapan mulia yang mengiringi langkah kami dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh keberkahan.

Namun, setelah mendalami Ajaran Islam lebih lanjut, kami menyadari pentingnya memaknai adat ini dengan hati-hati dan penuh

---

<sup>111</sup>Pasangan Pengantin Bapak Marzuki Ritonga Dan Ibu Yuli Atika Siregar di Kelurahan Bagas Nagodang, Wawancara (Kelurahan Bagas Nagodang 5 Januari 2025, Pukul 20.34)



kesadaran akidah. Dalam Islam, keberkahan dan perlindungan tidak bersumber dari benda apa pun, termasuk ulos. Memberi atau menerima ulos dengan keyakinan bahwa kain tersebut memiliki kekuatan gaib atau dapat membawa berkah secara spiritual bertentangan dengan prinsip tauhid. Dalam Islam, hanya Allah lah satu-satunya sumber keberkahan dan perlindungan. Sebagaimana pendapat ini di kuatkan oleh Muhammad Syafii Hutasuhut Dan Riska Siregar.

“Kami berpendapat bahwa dari adat mangulosi ini adalah kami merasa terhormat bisa menjalani prosesi mangulosi ini. saat menerima ulos, kami benar-benar merasakan kehangatan dan dukungan dari keluarga. menurut kami makna dari mangulosi ini yaitu ulos yang di berikan memiliki makna yang dalam. dimana ulos yang di kalungkan ke pundak kami itu mempunyai arti simbol harapan agar rumah tangga kami harmonis dan penuh keberkahan. kemudian pendapat kami menurut pandangan islam tentang adat mangulosi ini yaitu ketika setelah kami siap melaksanakan pesta adat ini, kami mempelajari bahwa di islam ini sudah bertentangan dengan islam ketika ulos di berikan dengan keyakinan bahwa kain tersebut dengan keyakinan bahwa kain tersebut membawa keberkahan atau perlindungan secara gaib. sedangkan dalam islam keberkahan hanya datang dari allah, bukan dari benda atau simbol tertentu.”<sup>112</sup>

Jamal Siregar dan Novi Hutasuhut menambahkan, Prosesi Mangulosi bukan sekadar rangkaian adat dalam pernikahan, melainkan sebuah momen sakral yang sarat makna emosional dan spiritual. Ketika ulos disematkan di atas bahu pengantin, pengantin merasakan kehangatan yang dalam bukan hanya dari tangan-tangan orang tua dan keluarga, tapi juga dari nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur kami. Ulos ternyata bukan hanya kain tradisional, melainkan simbol visual yang

---

<sup>112</sup> Pasangan Pengantin Muhammad Syafii Dan Riska Siregar Di Kelurahan Hutasuhut, Wawancara (Kelurahan Hutasuhut 16 Januari 2025 Pukul 15.00 Wib)

menyampaikan nasihat, doa, dan harapan untuk kehidupan kami ke depan.

Memaknai ulos sebagai lambang perlindungan dan restu. Setiap motif yang tertanam di dalamnya menyampaikan pesan, seperti bisikan leluhur yang memberi arahan dan kekuatan. Momen saat pengantin berdiri berdua, dan ulos disatukan di antara mereka, terasa seperti pengikat suci yang menguatkan bahwa kami tidak hanya dipersatukan oleh agama, tetapi juga oleh darah dan budaya oleh akar kami sebagai bagian dari tanah kelahiran. Sebagaimana pendapat ini di kuatkan oleh Jamal Siregar dan Novi Hutasuht.

“kami terharu karena ternyata ulos bukan hanya sekedar benda budaya, tapi penuh makna spiritual dan emosional.”

“kami memaknai ulos sebagai perlambang perlindungan dan restu. Setiap motifnya punya arti, dan itu seperti nasihat visual dari leluhur.”

“Saat kami berdua berdiri bersama, dan ulos disematkan di atas bahu kami, kami merasa benar-benar disatukan tidak hanya oleh agama, tapi juga oleh darah dan tanah kelahiran.”

“kami percaya Mangulosi bisa menjadi pondasi kuat dalam kehidupan rumah tangga. Ulos itu simbol kesatuan dan tanggung jawab bersama.”<sup>113</sup>

Muslim Ritonga Dan Siti Mawarni Siregar menambahkan, Adat mangulosi dalam pesta pernikahan Adat Angkola menyimpan kekayaan nilai kekeluargaan dan penghormatan yang sangat luhur. Adat ini tidak hanya mempererat hubungan antara dua keluarga besar, tetapi juga

---

<sup>113</sup> Jamal siregar dan Novi Hutasuht, wawancara di Kelurahan Hutasuht. 5 januari 2025, pukul 15.20 wib.

menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mengiringi langkah awal kehidupan rumah tangga. jika dikemas dan dimaknai dengan benar, banyak unsur dalam Adat Angkola yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam pelaksanaannya, diupayakan agar adat ini tetap hidup namun dibingkai dengan pendekatan Islami yang kuat. Sinergi antara tokoh adat dan tokoh agama sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pelestarian adat tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan menjadi media dakwah dan pembinaan moral masyarakat. Sebagaimana pendapat ini dikuatkan oleh Muslim Ritonga Dan Siti Mawarni Siregar.

“Pendapat kami tentang adat mangulosi yang telah kami laksanakan pada saat menggelar pesta adat pernikahan kami, Adat Angkola memang unik. bagi kami mangulosi bukan hanya tradisi. Itu simbol restu orang tua dan kami merasa di berkahi setelah diberikan ulos oleh orang kami dan merasa nyaman dan tenang.”

“Kami ingin adat ini tetap hidup, tapi dengan pendekatan Islami yang kuat. Harus ada sinergi antara tokoh adat dan tokoh agama dalam pelestariannya”

"Dari sisi Islam, saya melihatnya sebagai bentuk penghormatan kepada istri dan keluarganya, yang justru sejalan dengan ajaran Islam tentang memuliakan perempuan."

“Bagi pandangan kami, adat mangulosi ini bukan sekedar prosesi adat, tetapi sebuah simbol kasih sayang. kemudian pandangan kami dari segi agama Islam ulos itu di anggap sebagai simbol Kekuatan dan juga kehangatan seharusnya itu tidak boleh karna bisa menjadi pertentangan. Kami juga menganggap Ulos itu juga seperti pelindung bagi kami, dan bukan sekedar kain, tapi penuh makna.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Pasangan Muslim Dan Siti Mawarni Siregar di Kelurahan Baringin, Wawancara (Kelurahan Baringin 22 Desember 2024 Pukul 20.53)

## 2. Makna Mangulosi Menurut Masyarakat Sipirok

Makna mangulosi itu bentuk restu orang kepada anak yang menikah. menurut masyarakat sipirok yang pertama mereka berpendapat, dalam pandangan masyarakat sipirok, mangulosi di anggap sebagai bentuk nyata dari pemberian restu kepada pasangan pengantin. Orang tua atau *hula-hula* (pihak pemberi perempuan) memberikan *ulos godang* sebagai lambang cinta dan harapan. *Ulos godang* bukan sekedar kain, tetapi simbol restu, doa, dan penguatan ikatan batin antara keluarga dan pasangan baru. Dengan menerima *ulos godang*, pasangan dianggap sudah diakui dan diberkahi oleh keluarga besar.<sup>115</sup>

Selanjutnya dilihat dari Lambang Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Sosial Dari Pihak Keluarga. Masyarakat sipirok percaya bahwa Mangulosi Mencerminkan Tanggung Jawab Moral dan Sosial. Orang yang memberi *Ulos Godang* menegaskan perannya dalam menjaga dan mendukung rumah tangga yang baru dibangun. Artinya, mereka tidak hanya hadir secara fisik saat pesta, tetapi menjadi bagian dari sistem sosial yang akan ikut mendoakan dan membantu pasangan saat kesulitan.

*Ulos godang* itu panas, tanda bahwa keluarga selalu menyertai. Ungkapan bahwa *ulos godang* itu panas merujuk pada kehangatan cinta dan kehadiran keluarga. Dalam pandangan ini, mangulosi adalah pemberian “panas” (kehangatan batin) kepada mempelai agar mereka tidak merasa sendiri saat menjalani kehidupan berumah tangga. Kehangatan ulos ini

---

<sup>115</sup> Eduat Siregar (Sutan Parlindungan Siangkupon), Raja Adat Kelurahan Bagas Nagodang, Wawancara Kelurahan Bagas Nagodang 28 Desember 2024 Pukul 17.21 Wib)

bukan dalam arti fisik saja, tetapi perlambang perlindungan, kasih, dan kekuatan moral.

Mangulosi adalah bentuk penghormatan terhadap adat. Bagi masyarakat adat di Sipirok, mangulosi adalah bagian dari upacara adat yang wajib dihormati. Meski mereka beragama Islam, adat tetap dijalankan karena diyakini tidak bertentangan dengan nilai-nilai Agama, melainkan melengkapinya. Dengan mengadakan mangulosi, keluarga menunjukkan kepatuhan terhadap warisan leluhur dan menjaga kesinambungan identitas budaya Batak Angkola.<sup>116</sup>

Pengikat antara dua keluarga besar yang bersatu lewat pernikahan. Selain menyatukan dua individu, perkawinan dalam masyarakat Sipirok juga menyatukan dua marga, dua keluarga besar. Mangulosi diartikan sebagai pengukuhan hubungan sosial baru. *Ulos* menjadi jembatan simbolik yang mengikat kedua belah pihak secara adat dan moral, memperkuat ikatan sosial antar marga yang mungkin akan saling mendukung di masa depan.

Mangulosi itu doa yang dibalut dalam simbol. *Ulos* dalam Tradisi Mangulosi dianggap sebagai doa yang diwujudkan dalam bentuk benda. Setiap pemberian ulos biasanya disertai dengan petuah, doa, dan harapan. Oleh karena itu, Praktik ini bukan sekadar ritual adat, tetapi juga peristiwa spiritual yang mengandung makna religius. Meski tidak berasal dari Islam, namun nilai-nilai yang terkandung selaras dengan ajaran Islam, seperti kasih sayang, berkah, dan keikhlasan.

---

<sup>116</sup> Koling Batubara Tokoh Adat di Kelurahan Hutasuhut, Wawancara (Kelurahan Hutasuhut 1 Januari 2025, Pukul 20.21)

Kalau tak mangulosi, artinya tak ikhlas. Di Sipirok, masyarakat menganggap bahwa jika pihak keluarga tidak memberikan *ulos*, maka bisa ditafsirkan sebagai tidak ikhlas atau tidak menyetujui perkawinan tersebut. Oleh karena itu, Mangulosi menjadi pernyataan simbolik tentang penerimaan dan persetujuan. Dengan *ulos*, keluarga seakan berkata "Kami menerima, kami merestui, kami mendukung."<sup>117</sup>

Bentuk hormat kepada adat dan penghargaan terhadap keluarga perempuan. Karena Batak Angkola bersifat patrilineal (berbasis *marga ayah*), maka dalam adat, keluarga perempuan atau *hula-hula* sangat dihormati. Melalui Mangulosi, keluarga pria memberikan penghormatan kepada pihak perempuan sebagai bentuk penghargaan atas pengorbanan, cinta kasih, dan jasa membesarkan si istri. Ini memperkuat nilai etika dan timbal balik dalam Adat Batak.

Syarat sah secara adat, biar lengkap. Bagi masyarakat Sipirok, walaupun akad nikah secara Islam telah dilakukan, pesta perkawinan belum dianggap lengkap tanpa prosesi adat seperti mangulosi. Karena itu, mangulosi adalah bagian dari "keabsahan sosial". Pernikahan tidak hanya sah secara agama, tapi juga harus diakui dan diberkati oleh masyarakat adat. Ini mencerminkan nilai bahwa agama dan adat bisa berjalan bersama secara harmonis.

Pesan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Makna *ulos* tidak hanya berhenti pada simbol saat pesta, tapi juga sebagai pengingat seumur hidup. Bagi masyarakat Sipirok, *ulos* yang diberikan adalah warisan moral, sebuah pesan diam untuk selalu saling menghangatkan, menjaga, dan

---

<sup>117</sup> Muhammad Ali Siregar sebagai tokoh adat di Kelurahan Baringin, wawancara (kelurahan baringin 20 januari 2025 pukul 16.30 wib)

menghormati satu sama lain dalam rumah tangga. Maka, mangulosi adalah pernyataan nilai-nilai luhur, bukan hanya seremoni.<sup>118</sup>

### 3. Perspektif Antropologi Hukum Islam Terhadap Praktik Mangulosi Dalam Adat Pernikahan Batak Angkola

Perkawinan Adat Batak Angkola, Praktik Mangulosi dilakukan oleh pihak keluarga kepada pasangan pengantin. Ulos yang di berikan mengandung harapan dan doa agar kehidupan rumah tangga pasangan tersebut dilimpahi berkah, keturunan, dan kesejahteraan.<sup>119</sup> Ulos bukan sekedar kain, tetapi simbol kasih sayang, penghormatan, dan pengukuhan status sosial dalam sistem kekerabatan batak.<sup>120</sup>

Perspektif Antropologi Hukum Islam, hukum tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial dan budaya yang di pengaruhi oleh Lokalitas Masyarakat. Salah satunya Praktik Adat yang menarik untuk dikaji adalah Mangulosi dalam Perkawinan Adat Batak Angkola.<sup>121</sup> Mangulosi adalah pemberian ulos (kain tenun tradisional batak) yang memiliki makna simbolis, spiritual, dan kekerabatan yang mendalam.<sup>122</sup>

Pandangan Antropologi Islam terhadap Praktik Mangulosi Dalam Perspektif Islam adalah Dalam Antropologi Hukum Islam, Praktik Hukum

---

<sup>118</sup> Sajaruddin Siregar, Tokoh Adat Di Kelurahan Bagas Nagodang. Wawancara (Kelurahan Bagas Nagodang 29 Desember 2024 Pukul 14.15 Wib).

<sup>119</sup> M. Junus Siahaan, "*Adat Dan Hukum Perkawinan Suku Batak*", (Medan: Yayasan Obor Sumatera Utara, 2008), hlm.81-83.

<sup>120</sup> Radesman Saragih, "*Makna Mangulosi Ulos Dalam Budaya Batak*", (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 54-56.

<sup>121</sup> Zainuddin Ali, "*Antropologi Hukum Islam*", (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 42-43

<sup>122</sup> M. Junus Siahaan, "*Adat Dan Hukum Perkawinan Suku Batak*", (Medan: Yayasan Obor Sumatera Utara, 2008), hlm. 76-78.

dipahami tidak hanya dalam teks normatif(fiqh), tetapi juga melalui interaksinya dengan budaya lokal. Salah satu contohnya dengan Praktik Mangulosi dalam Adat Pernikahan Batak Angkola.<sup>123</sup>

Perspektif Antropologi Hukum Islam, praktik budaya seperti mangulosi dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat Islam, seperti keadilan, tidak memberatkan (la haraj), dan maslahat. Namun, jika Praktik Adat tersebut berkembang menjadi beban ekonomi yang berlebihan seperti mengharuskan keluarga mengeluarkan biaya sangat mahal untuk membeli atau menyediakan ulos tertentu maka perlu ditinjau ulang secara kritis.<sup>124</sup>

Dalam Perspektif Antropologi Hukum Islam, Praktik Mangulosi pada Perkawinan Adat Batak Angkola di Sipirok dapat dipahami sebagai ekspresi budaya lokal yang mengandung nilai sosial dan spiritual. Mangulosi pemberian ulos kepada pengantin dilihat sebagai bentuk penyampaian doa restu dan semangat hidup dari orang tua, kerabat, serta komunitas adat kepada pasangan yang baru membangun rumah tangga.<sup>125</sup>

Kemudian Pendekatan Antropologi Hukum Islam, Pendekatan Antropologi Hukum Islam melihat mangulosi sebagai bentuk akomodasi budaya lokal dalam kerangka hukum islam. Berikut adalah perspektif yang di gunakan:

a. Living law (hukum yang hidup)

---

<sup>123</sup> Zainuddin Ali, “*Antropologi Hukum Islam*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 45.

<sup>124</sup> Zainuddin Ali, “*Antropologi Hukum Islam*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 46-47

<sup>125</sup> Zuhdi S, “*Antropologi Hukum Islam: Pendekatan Sosial Dalam Studi Hukum Islam*”. (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 89.



Praktik mangulosi merupakan hukum adat yang hidup dan mengakar dalam Masyarakat batak angkola. Islam, dalam banyak hal, mengakui dan berkomodasi adat selama tidak bertatangan dengan prinsip-prinsip syariah.<sup>126</sup>

b. Urf (kebiasaan) dalam Hukum Islam

Hukum Islam, urf atau kebiasaan Masyarakat dapat menjadi sumber hukum sekunder. Selama praktik adat seperti mangulosi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka dapat diterima dalam kerangka Hukum Islam.

Pendekatan Antropologi Hukum Islam Terhadap Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Batak Angkola di Sipirok. Pendekatan Antropologi Hukum Islam merupakan cara memahami praktik-praktik Hukum Islam dalam konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. Dalam pendekatan ini, hukum Islam tidak hanya dipahami secara normatif-tekstual, tetapi juga dikaji bagaimana ia hidup, dipraktikkan, dan mengalami interaksi dengan budaya lokal.<sup>127</sup>

Analisis Antropologi, Melalui pendekatan Antropologi Hukum Islam, terlihat adanya sinkretisme (sistem budaya atau agama) harmonis antara Hukum Adat Angkola dan Hukum Islam. Praktik adat seperti mangulosi diadopsi dan di sesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat tidak menolak Hukum Islam, melainkan mengintegritaskannya ke dalam adat. Ini

---

<sup>126</sup> Nasution, harahap, *Adat Dan Agama Dala Budaya Batak Angkola*, (padang sidempuan: universitas graha Nusantara, 2012), hlm.90.

<sup>127</sup> Zainuddin Ali, *Antropologi Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 24.

mencerminkan prinsip fleksibilitas Islam dalam merespons keragaman budaya lokal.<sup>128</sup>

Ketidak Singkronan Antara Antropologi Hukum Islam Dan Praktik Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Batak Angkola di Sipirok yaitu:

b. Makna sakral ulos yang berlebihan

Ulos kadang dianggap sebagai “pelindung spiritual” atau “pembawa keberuntungan”. Jika makna ini dipahami secara literal dan di percaya memiliki kekuatan supranatural, maka ini bertentangan dengan Ajaran Islam.<sup>129</sup>

c. Biaya adat yang membebani prosesi adat

Prosesi adat, termasuk mangulosi, sering kali menimbulkan biaya tambahan besar. Hal ini bisa mempersulit pernikahan dan menyulitkan umat, sementara islam mendorong pernikahan yang dipermudah.<sup>130</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa antara pendekatan Antropologi Hukum Islam dengan praktik mangulosi pada Perkawinan Adat Batak mangulosi pada Perkawinan Adat Batak Angkola di sipirok terletak pada pencampuran nilai dan makna yang cenderung menempatkan adat di atas syariat. Hal ini menciptakan potensi penyimpangan pemaksaan seperti beban pernikahan yang berat, dan birokratisasi pernikahan (aturan adat). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang bijak untuk menjaga nilai-nilai adat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam.

---

<sup>128</sup> Zainuddin Ali, *Antropologi Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 26.

<sup>129</sup> Azra, a. (2004). *Islam substantif: menggagas paradigma baru dalam pemahaman dan aplikasi islam*. Mizan

<sup>130</sup> Yusuf al- qadarawi. (1995). *Fatwa-fatwa kontemporer*. Jakarta: gema insani press.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa Kesimpulan dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Praktik Mangulosi di kecamatan sipirok Tapanuli Selatan, dengan melaksanakan Tatacara Perkawinan Adat Mangulosi Horja Godang dalam Masyarakat Tapanuli Selatan di Kab Tapanuli Selatan, terdapat beberapa rangkaian kegiatan adat yang begitu lama prosesinya dan membutuhkan tenaga yang cukup ekstra dalam pelaksanaan adat tersebut, pelaksanaan mangulosi horja godang juga sangat membutuhkan biaya yang sangat mahal sehingga bagi siapa saja yang akan melaksanakannya akan merasa terangkat derajat keluarganya.
2. Adapun makna mangulosi tersebut mengandung arti yang sangat dalam, dalam pemberian ulos diartikan bahwaasannya, ulos diberikan kepada kaum pria batak agar kelak menjadi pria yang mempunyai sifat pahlawan dan bertanggung jawab, dan kaum wanita Batak agar menjadi sosok perempuan tegar dan dijauhkan dari guna-guna kemandulan. Kemudian sebagai tanda doa restu yang di berikan oleh orang tua, mencerminkan hubungan antara kedua keluarga serta posisi mereka dalam struktur sosial adat batak.
3. Dalam pandangan Antropologi Hukum Islam, praktik mangulosi pada pernikahan adat Batak Angkola dipandang sebagai bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai sosial dan spiritual yang dapat dikaji dalam bingkai

‘urf (adat kebiasaan) yang diakui dalam hukum Islam. Antropologi hukum Islam tidak hanya melihat hukum sebagai norma normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dalam masyarakat, termasuk dalam praktik simbolik seperti mangulosi.

Tradisi mangulosi merepresentasikan penghormatan, kasih sayang, dan restu dari orang tua serta keluarga besar kepada kedua mempelai. Ulos yang diberikan menjadi simbol perlindungan, doa keselamatan, dan harapan atas kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang pentingnya restu orang tua, keberkahan pernikahan, dan penguatan ikatan keluarga.

Antropologi Hukum Islam menilai bahwa selama praktik mangulosi tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan tidak mengandung unsur syirik atau tahayul, maka ia dapat diterima sebagai ‘urf shahih (adat yang sah menurut syariat). Dengan demikian, mangulosi dapat dimaknai sebagai bagian dari integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, serta sebagai wujud hukum yang hidup (living law) dalam masyarakat Muslim Batak Angkola.

## **B. Saran**

Di akhir penulisan skripsi ini, penulis berupaya memberikan beberapa saran dan harapan, Bersumber pada totalitas serta deskripsi hasil riset, penulis berupaya buat berikan anjuran yang diharapkan bisa dijadikan bahan saran yang positif untuk warga khususnya golongan warga Tapanuli serta golongan yang lain. Saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Agar kiranya kepada tokoh adat dan agama tetap bekerjasama dalam hal apapun terutama terkait dengan adat dan agama sehingga selogan ombar go adat dohot ugamo tetap terlaksana dan adat tetap dilestarikan oleh setiap masyarakat.
2. Bagi Masyarakat Batak Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Ketika melaksanakan prosesi pernikahan adat mangulosi ini jangan sampai menyalah artikan prosesi adat mangulosi ini dan menjadi salah di dalam ajaran agama islam. Dan Masyarakat kecamatan tapsel tetap harus melestarikan nilai- nilai budaya ini supaya tetap terjaga dan di hormatai oleh masyarakatnya.
3. Peningkatan Pemahaman Keagamaan Melalui Pendekatan Budaya. Para tokoh adat dan tokoh agama diharapkan dapat bekerja sama dalam memberikan edukasi kepada masyarakat terkait nilai-nilai Islam yang selaras dengan adat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani & Nova Fitriani, Motif Dan Makna Motif Tenun Ulos Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan, *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 12, No. 2 (2023).
- Andayani, M. (2019). *Tradisi Mangulosi Pada Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Studi Kasus Perkawinan Campuran Nagari Kota Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatra Barat*. (skripsi universitas andalas padang).
- Badan Geologi Kementerian ESDM. (2020). Data Gunung Api Indonesia Gunung Sibualbuali. Diakses dari: <https://vsi.esdm.go.id>.
- Bambang Sungono, Metode Penelitian Hukum (Raja Grafindo Persada, 2003).
- Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- D. Hutagalung, *Ulos: Warisan Leluhur Batak* (Balige: Ulos Foundation, 2015).
- D. Pardede, "Tutur Adat Dalam Perkawinan Batak." *Jurnal Bahasa Dan Budaya Daerah*, Volume: 3, No: 1(2014).
- Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Selatan. (2020). Laporan Tahunan Sektor Pertanian Dan Perkebunan Kecamatan Sipirok.
- Dony.S, Doan.Y. M, Ridho. W. S, Flansius. T, Makna Simbolik Ulos Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9(2025).
- F.X. Tito Adonis & Hari Waluyo, *Perkawinan Adat Batak Di Kota Besar*. 2002.
- Harahap, M. (2012). Dalihan Na Tolu dalam Struktur Sosial Batak Angkola. Medan: Lembaga Budaya Mandailing.

Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Sosial (Kuantatif Dan Kualitatif) (GP Press Group).

J. Siahaan, Pernikahan Adat Batak dan Nilai Budaya (Medan: Pustaka Batak, 2010).

Jekmen Sinulingga, Tioara Monika Simarmata, Juwita Paramita Tampubolon, Makna Mangulosi Dalam Pernikahan Batak Toba: Kajian Wacana Kritis. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8(2024).

kompas.com. (200). Padang Sidempuan Resmi Menjadi Kota Madya. Diakses dari: <https://nasional.kompas.com>.

Krisna Tama, Purwanto Lephen, *Performativitas Ritual Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Toba*, jurnal Penelitian Seni Budaya, Volume 15 No.2, Desember 2023.

Kristina Julia, (2019), *Makna Mangulosi Pada Acara Adat Pernikahan Suku Batak Toba di Duri*, Jurnal Jom Fisip: 6(2), 1.

L. Purba, Makna Ulos dalam Kehidupan Orang Batak (Medan: Sumut Heritage Press, 2007).

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosda Karya, 2018).

Lukitanigsih, Nasution, H.A, Buuololo,L,A, Herman, Marpaung.P, Khadijah, Rangkuti, R.I. *Komunikasi Simbolik Pada Proses Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Batak Toba Di Desa Narumonda III*, Jurnal Rectum, 6 (2), 219.

M. Nasution, "Peranan Keluarga Besar Dalam Perkawinan Adat Angkola", Jurnal Budaya Nusantara, Volume: 8, no: 2(2012).

M. Nasution, "Peranan Keluarga Besar Dalam Perkawinan Adat Angkola", Jurnal Budaya Nusantara, Volume: 8, no: 2(2012).

- M. Tobing, *Ritual dan Simbol dalam Budaya Batak* (Jakarta: Yayasan Budaya Nusantara, 1999).
- Maisaroh Harahap, *Tradisi Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola*, Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Matondang, S. (2010). *Ritual Adat Mandailing*. Padangsidempuan: Andalas Press.
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Randakarya, 2018).
- Nanda Fitri Harahap, *Makna Tradisi Mangulosi Pada Komunitas Batak Toba Di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakaheuini Kabupaten Lampung Selatan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).
- Nasution, A. (2015). *Pernikahan dalam Adat Angkola*. Jakarta: Balai Budaya Batak.
- Nenggi Susilowati, “*Tradisi Mengunyah Sirih Dan Memotong Kerbau Pada Upacara Adat/Horja Di Angkola Mandailing*”, *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. 20 No. 2 (2017).
- Nurhayati Lubis, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Batak Angkola*, Medan: USU Press, 2015.
- Nurul Zuriah, (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Pasaribu, D. (2021). *Tor-Tor Dan Musik Gondang Dalam Perkawinan Batak*. *Jurnal Musikologi Nusantara*, 4(1), 28.
- Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan. (2021). *Profil Kabupaten Tapanuli Selatan* Diakses dari: <https://tapanuliselatankab.go.Id>.
- Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan. (2021). *Profil Kecamatan Sipirok*. Diakses Dari: <https://tapanuliselatankab.go.id>.



- R. Simanjuntak, *Antropologi Adat Batak* (Jakarta: LIPI Press, 2008).
- Richard Sinaga, *“Perkawinan Adat Dalihan Natolu”* (Jakarta: Dian Utama, 1987).
- Rosnah Siregar, Pergeseran Fungsi Abut Godang (Ulos) Dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola-Sipirok Di Kota Medan. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, Vol. 4, No. 1 (2007).
- Siahaan. B. *Makna Simbolik Dan Ragam Hias Ulos Batak*, (Medan: Balai Kajian Budaya Sumatera Utara, 2015).
- Simanjuntak, T, *Ulos Batak: Identitas Dan Tradisi*, (Yogyakarta: Ombak, 2013).
- Siregar, R. (2011). *Musik Tradisional Batak Angkola: Fungsi dan Maknanya*. Padangsidimpuan: Pusat Studi Budaya Angkola.
- Sitor Situmorang, *Ulos dan Falsafah Batak* (Medan: Toba Press, 2004).
- Soekanto & Soerjono. (2001) *Antropologi Hukum*. Jakarta Press. Haron Din. (2002) *Syirik: Jenayah Akidah Paling Besar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Sri Ulina Sihombing, “Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba”, *dalam jurnal Jom Fisip*, Vol. 7, No. 1(2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Pt. Alfabert, 2016).
- Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam & Zainal Efendi Hasibuan. (2017). *Adat Budaya Batak Angkola*. Medan: Cv. Pertama Mitra Sari.
- Urrahman, A. M. (2024). *Tradisi Horja Godang Dalam Perkawinan Adat Batak Angkola Studi Kasus Masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara* (Tesis Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Yana Erlyana, “Kajian Visual Keragaman Corak Pada Kain Ulos” *Jurnal Trisakti*, Vol. 1, No.1(2016).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
Website : fasih.uinsyahada.ac.id

mor : B- 161 /Un.28/D.4a/TL.00/11/2024  
at : Biasa  
mpiran : -  
I : **Mohon Izin Melakukan Riset**

04 Nopember 2024

h, Camat Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

salamu'alaikum Wr.Wb..

Dengan hormat, Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan bahwa:

Nama : Tarissa Aulia Hasibuan  
NIM : 2010100013  
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum /Hukum Keluarga Islam  
Alamat : Sipirok  
No Telpn/HP : 081262436396

adalah benar mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan penulisan Skripsi mahasiswa dengan judul "Praktek Mangulosi dalam Perkawinan Adat Masyarkat Batak Angkola di Sipirok Ditinjau dari Perspektif antropologi Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan).

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan izin melakukan riset dan data informasi sesuai dengan maksud judul skripsi di atas.

Demikian kami sampaikan, atas Kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



a.n. Dekan  
Kabag Tata Usaha,

  
M. Iwan Rojikin, S.Ag.

NIP 197202212000031004



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN  
**KECAMATAN SIPIROK**

Jalan Merdeka No.72 Kelurahan Pasar Sipirok  
Kode Pos 22742, Telepon. ( ) Faks. ( )

E-mail: [kantorcamatsipirok@gmail.com](mailto:kantorcamatsipirok@gmail.com) Website : [sipirok.tapselkab.go.id](http://sipirok.tapselkab.go.id)

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**

Nomor: 000.9 / 66 / 2025

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dengan ini memberitahukan bahwa mahasisiwi di bawah:

Nama : Tarissa Aulia Hasibuan  
Nim : 2010100013  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum

Benar telah selesai melakukan penelitian mulai dari tanggal 21 desember sampai tanggal 21 januari 2025 di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara untuk menyusun skripsi dengan judul "Praktek Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Angkola Di Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan".

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Dikeluarkan di : Sipirok

Pada Tanggal : 21 Januari 2025



**SAHRUDDIN PERWIRA, S.SOS, MM**  
**PEMBINA TK.I**

NIP. 19721209 199803 1002